

BAB V

NILAI-NILAI SUFISTIK, FILOSOFIS DAN PEDAGOGIS

DALAM SIMBOL-SIMBOL ESKATOLOGIS KITAB SYAIR

IBARAT DAN KHABAR KIAMAT

Nilai menurut Bartens merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, adalah non nilai, atau divalue.¹ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²

Nilai dapat dipahami sebagai keyakinan dasar dan fundamental yang memotivasi orang untuk bertindak dengan satu atau lain cara. Mereka berfungsi sebagai panduan untuk perilaku manusia. Nilai sering diartikan sebagai gagasan moral, sikap terhadap dunia, atau norma dan perilaku yang dianggap 'baik' dalam kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu.

Nilai yang dimiliki sesuatu jelas-jelas bukanlah suatu sifat yang dapat

¹ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 139.

² Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996, h. 61.

dilihat dengan indera atau dengan alat ukur ilmiah. Ini mungkin karena nilai adalah sifat *sui generis* (untuk dirinya sendiri), membutuhkan semacam kesadaran atau proses berpikir khusus untuk mendeteksinya. Sesuatu dengan demikian akan disebut 'bernilai' sejauh kita menghargainya, meskipun akal sehat mungkin mengatakan bahwa ini membuat masalah menjadi salah: kita menghargainya karena itu bernilai.³

Pada bagian ini, penulis menganalisis nilai-nilai yang terdapat pada kitab *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* dengan memfokuskan kepada tiga nilai utama, yakni sufistik, filosofis dan pedagogis.

A. Nilai-Nilai Sufistik dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat

Dalam teks-teks khazanah keislaman, tidak ada kesepakatan tentang apa arti kata sufi, dan para penulis umumnya berdebat tentang makna dan legitimasinya. Mereka yang menggunakan kata sufi dalam arti positif menghubungkannya dengan berbagai gagasan dan konsep yang berkaitan dengan pencapaian kesempurnaan manusia dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad. Mereka yang menggunakannya dalam arti negatif mengaitkannya dengan berbagai distorsi ajaran Islam.⁴

Menurut Saeed, Sufistik (atau tasawuf) adalah salah satu cara untuk memahami dan mendekati Tuhan dalam Islam. Hal ini terkait dengan kehidupan asketisme yang berakar pada wahyu ilahi dan dipahami melalui syariat. Sufism adalah pendekatan kepada Tuhan yang memanfaatkan kemampuan spiritual

³ Ted Honderich (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy*, 2nd edition, Oxford: Oxford University Press, 2005, h. 941.

⁴ William C. Chittick, *Sufism: A Beginner's Guide*, Oxford: Oneworld Publications, 2007, h. 2

intuitif dan emosional, yang dianggap oleh para sufi tidak aktif kecuali ditemukan melalui pelatihan yang dipandu. Salah satu definisi tasawuf, oleh karena itu, adalah bahwa 'meliputi kecenderungan-kecenderungan dalam Islam yang bertujuan pada keterhubungan langsung antara Tuhan dan manusia'. Pelatihan tasawuf dikenal sebagai 'suluk' dan bertujuan untuk 'membuka tabir yang menyembunyikan diri dari *Haqiqah* dan dengan demikian menjadi ditransformasikan atau diserap ke dalam kesatuan yang tidak dapat dibedakan'.⁵

Nilai-nilai sufistik menurut Wahyuni, Gojali dan Widarda, yang merujuk dari Abudin Nata, terangkum dalam *maqamat* dan *ahwal*.⁶ *Maqamat* adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain lain, latihan spiritual serta (berhubungan) yang tidak putus putusnya dengan Allah Swt. atau secara teknis *maqamat* juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (*maqam*) di hadapan Allah Swt. dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyakini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spiritualnya di hadapan Allah Swt.⁷ Sedangkan, *ahwâl* merupakan keadaan atau situasi kejiwaan berupa kondisi spiritual yang menguasai kalbu. *Ahwâl* masuk dalam diri seseorang sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. *Ahwâl* muncul

⁵ Abdullah Saeed, *Islamic thought: An introduction* (London: Routledge, 2006), h. 74.

⁶ Endah Siti Wahyuni, Muhtar Gojali dan Dodo Widarda. "Sufistic Value in Reading Kitab al-Barzanji: Descriptive Analysis Study on Santri at Islamic Boarding Schools Nurul Ihsan Garut." *Spirituality and Local Wisdom* 1, no. 1, (2022): h. 3.

⁷ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014, h. 137.

dan hilang dalam diri seseorang tanpa melalui usaha dan perjalanan tertentu. Hal ini disebabkan, *ahwâl* muncul dan hilang secara spontanitas, tiba-tiba dan tidak disengaja.⁸

Nilai-nilai sufistik yang penulis temukan dalam *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* ini terdiri dari dua nilai sufistik, yakni nilai *maqâmat* dan *ahwal*.

1. Nilai *Maqamât*

Ada beberapa nilai sufistik *maqamat* yang penulis temukan dalam *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* yang meliputi nilai tobat, zuhud, sabar, ridha dan syukur.

a. Tobat

Tobat adalah konsep Islam tentang permohonan ampun kepada Allah Swt. karena melakukan dosa dan kesalahan apa pun. Tobat adalah masalah langsung antara seseorang dan Allah, karena mengerjakan apa yang telah dilarang oleh Allah. Tobat menunjukkan tindakan bertobat atas kesalahan yang telah dilakukan, menyesal, menebus kesalahan itu, dan memiliki tekad yang kuat untuk meninggalkan kesalahan itu. Jika seseorang berbuat dosa terhadap orang lain, maka pertobatannya mengaruskannya untuk melakukan ganti rugi.

Tobat menurut Ibnu Qayyim, merupakan stasiun awal, pertengahan, bahkan yang terakhir bagi hamba yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Seorang sufi senantiasa berada dalam maqâm ini hingga akhir hayatnya. Apabila ia berangkat ke stasiun yang lain ia berangkat dengan maqâm tobatnya. Maqâm ini akan selalu menyertainya, bahkan ketika ia turun dari

⁸ ‘Abd al-Karim al-Hawâzin al-Qusyairi, *al-Risâlah Qusyairiyah*, Beirut: Dârul-Khair, 2006, h. 57

tunggangannya. Pendeknya, tobat adalah awal dan akhir dari orang yang berangkat menuju Allah. Di akhir perjalanannya, ia sangat membutuhkan tobat sebagaimana ia sangat membutuhkan ketika di awal perjalanannya.⁹

Mengenai nilai sufistik tobat dalam syair Ibarat dan Khabar *Kiamat*, Abdurrahman Shiddiq menyebutkan:

Adapun akan nafsu yang jahat
Bahagian diri sudah tersurat
Jikalau jatuh pada maksiat
Hendaklah segera berbuat taubat¹⁰

Nafs atau biasa juga disebut dengan jiwa memiliki kecenderungan kepada yang baik dan buruk (jahat). Potensi ini telah secara tertulis dan ditakdirkan dimiliki oleh manusia. Jiwa manusia ini diklasifikasikan oleh al-Quran menjadi tiga. Pertama, *al-Nafs al-Muthmainnah*, jiwa yang jernih dan cerah dengan mengingat Allah dan pemberantasan pengaruh nafsu dan sifat-sifat tercela. Kedua, *al-Nafs al-Lawamah*, yaitu jiwa yang menyesali diri. Ketiga, *al-Nafs alAmarah*, yaitu jiwa yang selalu menyuruh kemunkaran.¹¹

Tatkala manusia telah melakukan perilaku tercela, mengerjakan apa yang dilarang dan meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. maka hendaknya manusia melakukan pertobatan dengan meminta ampun kepada Allah disertai penyesalan dan niat untuk tidak mengulangnya lagi.

⁹ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tobat dan Inabah*, terj. Ahmad Dzulfikar, Jakarta: Qisthi Press, 2012, h. 1.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Alpaqih Andopa, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2, (2018): h. 139

Hagiografi Sufi awal khususnya penuh dengan narasi tobat dari orang-orang yang bertobat mulai dari pembunuh dan pencuri hingga pangeran dan sarjana duniawi, pertobatan ini semuanya diilhami pada suatu saat dalam hidup mereka untuk memperbaiki jalan mereka dan mengabdikan diri kepada Tuhan.¹²

Bait syair lainnya menyebutkan:

Bertobatlah engkau senantiasa
Jangan mencari ketika masa
Supaya lepas dari pada dosa
Kiriman Katibin yang memeriksa¹³

Maksudnya bahwa seorang muslim hendaklah senantiasa (selalu) melakukan tobat, memohon ampunan dari Allah Swt. atas segala kesalahan yang mereka perbuat. Pertobatan tidak menunggu masa (waktu), karena pertobatan dilakukan selamanya dan tidak putus-putusnya. Pernyataan mengenai tobat dalam bait syair ini sejalan dengan pemahaman tobat dalam dunia sufistik. Tobat merupakan stasiun awal, pertengahan, bahkan yang terakhir bagi hamba yang menempuh jalan menuju Allah Swt.

Kemudian, bait syair lainnya menyebutkan:

Perbanyak olehmu akan zikrullah
Senantiasa taubat kepada Allah
Selama nyawa belum berpindah
Khianat jangan atau menyunpah¹⁴

¹² Atif Khalil "Sufism and Qur'ānic Ethics." dalam Lloyd Ridgeon (ed.) *Routledge Handbook On Sufism*, London: Routledge, 2021, h. 167.

¹³ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat*, Singapura: Mathba'at al-Ahmadiyyah, 1344 H, h. 15.

¹⁴ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 6

Abdurrahman Shiddiq memberikan nasehat untuk memperbanyak mengingat Allah dan terus menerus bertobat. Selagi manusia hidup pintu tobat masih terbuka untuk mereka, apabila kematian telah menghampiri maka tobat pun tidak bisa dilakukan lagi. Sebagaimana yang telah diketahui, pintu tobat akan selalu terbuka lebar bagi siapa pun selama ruh belum sampai di tenggorokan pada saat meninggal (belum sekarat). Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ يَقْبَلَ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَغِرْ.

Berdasarkan sabda Rasulullah di atas, pintu tobat senantiasa terbuka selama manusia masih hidup hingga batasan manusia dalam kondisi sakaratul maut, keadaan di mana ruh manusia telah sampai di tenggorokan.

b. Zuhud

Dalam Islam, meskipun seorang muslim diizinkan untuk menikmati sepenuhnya kesenangan apa pun yang tidak dilarang yang diberikan Allah Swt. kepadanya, Islam tetap mendorong dan memuji mereka yang menghindari kemewahan demi kehidupan yang sederhana dan saleh, yakni berperilaku zuhud terhadap dunia. al-Quran sendiri penuh dengan ayat-ayat yang mengingatkan orang-orang beriman bahwa hidup ini fana dan akhirat yang kekal.

Zuhud berkembang dalam Islam sebagai hasil dari penaklukan Muslim, yang membawa serta kekayaan materi dan kesenangan yang meluas dalam kehidupan mewah. Umat Islam yang religius bereaksi terhadap hal ini dengan

menyerukan kembalinya cara hidup Nabi saw dan para sahabatnya yang saleh.¹⁵

Selama akhir abad ketujuh dan kedelapan menurut Nasr, ketika umat Islam menjadi kaya dan banyak yang beralih ke pengejaran duniawi, para sufi awal bertindak sebagai hati nurani umat, memanggil umat Islam untuk kembali ke kehidupan sederhana dan murni dari masyarakat Islam awal. Periode ini ditandai dengan kecenderungan kehidupan zuhud yang kuat, sebagaimana terlihat juga dalam kehidupan Hasan al-Basri dan murid-muridnya, yakni 'Abd al-Wahid ibn Zayd dan Habib al-'Ajami, dan Daud al-Ta'i (w. 777), yang merupakan murid dari Habib. Mereka meninggalkan kesan dan pengaruh mendalam pada praktik tasawuf kemudian.¹⁶

Istilah zuhud tidak digunakan oleh orang-orang Arab pra-Islam atau oleh orang-orang muslim awal untuk menggambarkan doktrin-doktrin kehidupan sederhana yang rumit dan sistematis yang menjadi ciri periode-periode berikutnya. Meskipun secara istilah zuhud tidak terdapat di zaman Nabi Muhammad saw, namun secara praktiknya telah dilakukan oleh sebagian sahabat Nabi, yakni kelompok sahabat yang dikenal dengan nama *ahl al-Suffah*. Mereka adalah anggota masyarakat Nabi Muhammad yang miskin dan saleh yang tinggal di masjid Madinah. Bahkan Abdur-Rahman bin Sakhar yang populer disebut Abu Hurairah terkenal di antara mereka. Abu Dzar al-Ghifari dan Hudhayfah termasuk di antara para sahabat Nabi yang memilih kehidupan

¹⁵ Britannica Encyclopaedia, *Britannica Encyclopedia of World Religions*, Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 2008, h. 1166.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, New York: Harper One, 2007, h. 169.

zuhud yang keras pada saat sebagian besar orang sezaman mereka telah memilih kehidupan dunia yang lebih menyenangkan.¹⁷

Isa menyebutkan dalam *Haqaiq al-Tasawwuf*, ada beberapa definisi zuhud yang dikemukakan oleh para tokoh sufistik. Ibnu Jalla berkata, “Zuhud adalah memandang dunia dengan memicingkan mata, supaya dia menjadi kecil dalam pandanganmu. Dengan begitu, engkau akan mudah berpaling darinya.” Dikatakan orang, “Zuhud adalah berpalingnya jiwa dari dunia tanpa beban.” Junaid berkata, “Zuhud adalah menganggap dunia ini kecil dan menghilangkan semua pengaruhnya dari hati.” Ibrahim bin Adham berkata, “Zuhud adalah kosongnya hati dari dunia, dan bukan kosongnya tangan. Inilah zuhud para ahli makrifat (*‘arifîn*). Tingkatan zuhud yang ada di atasnya adalah zuhud muqarrabîn (orang-orang yang didekatkan dengan Allah), yaitu zuhud dari apa-apa selain Allah, baik itu dunia, surga, maupun yang lainnya. Zahid pada tingkat ini hanya menginginkan sampai kepada Allah dan dekat dengan-Nya.”¹⁸

Leah Kinberg, sarjana barat yang memfokuskan diri mengkaji zuhud menyebutkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana definisi zuhud mengarahkan perilaku orang, Kinberg melakukannya dengan membagi definisi zuhud menjadi dua kategori: definisi umum dan definisi khusus. Definisi umum menyerukan penolakan apa pun yang bukan Tuhan di

¹⁷ F. O. Jamiu, "Towards Effective Understanding of the Concept of Zuhud." *Australian Journal of Islamic Studies* 4, (2014): h. 6

¹⁸ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005, h. 234.

samping tuntutan untuk menekan semua kecenderungan jahat, tetapi tidak memberikan instruksi khusus bagaimana melakukannya. Definisi spesifik, di sisi lain, lebih ringkas dalam penjelasannya tentang istilah tersebut, dan memberikan instruksi yang tepat sehingga membangun kode etika perilaku.¹⁹

Definisi zuhud secara umum, sebagaimana diungkapkan dalam beberapa definisi umum yang dianggap berasal dari beberapa zuhud yang paling terkenal, esensi zuhud adalah pemurnian jiwa dan pengabdian total kepada Tuhan. Definisi yang sering dikutip dianggap berasal dari Dhü al-Nún al-Misri. Ketika ditanya “kapan aku akan mencapai *az-zuhud fi ad-dunyā*,” dia menjawab, “ketika kamu meninggalkan jiwamu.” Definisi populer lainnya, yang menurut pendapat saya, dapat dipandang sebagai penentangan kuat terhadap arus dalam masyarakat Islam yang memahami zuhud sebagai pengabaian fisik tubuh daripada sebagai penyangkalan semua keinginan jahat, definisi ini berasal dari al- Zuhri. Ketika dia ditanya “apa itu *az-zuhud fi ad-dunyā*,” dia menjawab, “zuhud bukanlah menjadi kusut atau hidup dalam kemelaratan dan mengabaikan tubuhmu. zuhud menyangkal jiwamu terhadap semua bentuk keinginan duniawi.” Menurut pengertian ini, penderitaan fisik tidak cukup untuk mengangkat seorang Muslim ke derajat *az-zuhud fi ad-dunya*; hanya penekanan nafsu jahat dalam jiwa yang dapat membawa Muslim ke zuhud yang nyata dan murni.²⁰

Semua definisi umum ini menekankan bahwa syarat utama yang harus dipenuhi seorang muslim untuk menjadi seorang zāhid adalah penekanan

¹⁹ Leah Kinberg, *What is Meant by Zhud*. *Studia Islamica*, no. 61, (1985): h. 30.

²⁰ *Ibid.*, h. 30 dan 31.

terhadap semua kecenderungan jiwa yang jahat. Hanya setelah pelepasan semua perasaan negatif dan emosi jahat zuhud dapat berkembang. Implikasi dari tuntutan umum ini pada kehidupan sehari-hari umat Islam menjadi jelas melalui definisi khusus.

Definisi spesifik zuhud dibagi Kinberg menjadi dua: 1) definisi yang berhubungan dengan tujuan zuhud, dan 2) definisi yang menunjukkan *zāhid* cara untuk mencapai tujuan ini. Definisi pertama terdiri dari perkataan-perkataan yang mendefinisikan zuhud sebagai kepuasan (*rida*), penyerahan diri kepada Tuhan (*tawakkul*), dan harapan jangka pendek (*qisar al-amal*). Definisi kedua berisi definisi yang berhubungan dengan sikap zuhud terhadap dunia.²¹

Dalam mendefinisikan zuhud, beberapa sufi mengklaim *ridā* sebagai bagian dari zuhud atau zuhud itu sendiri. Fudail ibn Iyad mengatakan: "Asal untuk meninggalkan dunia ini adalah keridhaan dengan Tuhan." Kepuasan, yang berarti menerima situasi apa pun, menciptakan pendekatan khusus terhadap kehidupan. Shāfiq al-Balkhi dan Yūsuf ibn. Asbat, di sisi lain, dikatakan telah mengklaim bahwa "manusia tidak dapat mengatasi zuhud, kecuali dia tawakkal kepada Tuhan." Dengan kata lain, zuhud didasarkan pada penyerahan diri kepada Tuhan. Sebenarnya, kedua definisi ini tidak bertentangan, karena *rida* dan *tawakkul* saling melengkapi. Zuhud dengan arti *Qisar al-'amal* adalah definisi yang berasal dari Sufyan al-Tsauri yang mengatakan: "*al-zuhud fī al-dunyā* adalah pendeknya angan-angan, bukannya makan makanan keras dan mengenakan aba (jubah wol yang kusut).

²¹ Leah Kinberg, "What is meant by Zuhud."..., h. 31.

Pernyataan ini memiliki dasar yang sama dengan definisi yang disebutkan di atas karena semuanya menekankan perasaan batin dan meniadakan aspek lahiriah.²²

Zuhud bukanlah demonstrasi perilaku asketis; itu adalah perasaan yang lebih dalam yang diekspresikan sebagai keridhaan, tawakkul Tuhan atau keduanya, atau, menurut kata-kata yang berasal dari Sufyan, *angan-angan dek (qisar al-'amal)*.

Kemudian, beberapa definisi zuhud yang diambil dari sikap zuhud terhadap dunia. Menurut Kinberg, jika penolakan total terhadap dunia ini tidak mungkin, *al-zuhud fi al-dunyā* harus dipahami sedemikian rupa sehingga memungkinkan *zāhid* untuk menjalani hidupnya. Tiga definisi berikut menunjukkan kemungkinan adanya koeksistensi antara *zāhid* dan dunia: 1) Ibn Qutaybah menyebutkan, “zuhud tidak meninggalkan seluruh dunia; itu hanya bersikap acuh tak acuh terhadapnya dan mengambil secukupnya saja.” 2) Menurut al-Junayd, zuhud adalah “sedikit memikirkan dunia dan menghapus pengaruhnya dari hati.” 3) Ibn al-Jalla dikutip mengatakan: “zuhud adalah melihat dunia dengan mata yang hilang, sehingga menjadi kecil di mata Anda dan dengan demikian lebih mudah bagi Anda untuk berpaling darinya.”²³

Berkaitan dengan nilai sufistik zuhud, Abdurrahman Shiddiq dalam syair Ibarat dan Khabar Kiamat mengatakan.

Yang sebaik-baik akal manusia
meninggalkan kasih akan dunia

²² *Ibid.*, h. 31-32.

²³ *Ibid.*, h. 36.

Jangan memakai loba dan riya
Di akhirat pasti beroleh bahaya²⁴

Karena dunia negri yang hina
kepada Allah tiada berguna
Jangan kiranya lalai dan lena
kita meninggalkan dunia yang fana²⁵

Sebagai lagi pesan beta
Kepada sekalian sanak saudara
Agama taruhkan di hadapan kita
dunia akhirat dapat bahagia

Jangan mengikut hawa nafsu syaitan
Sangatlah lalai kepada Tuhan
Akhirat yang kekal engkau belakangkan
Dunia yang fana engkau hadapkan²⁶

Maksud dari bait syair mengenai zuhud di atas ialah, sebaik-baik manusia yang berakal adalah mereka yang mempraktikkan zuhud akan dunia, meninggalkan kecintaan terhadap segala macam aspek keduniawian. Abdurrahman Shiddiq memperingatkan seorang muslim bahwa jangan sampai terjerumus ke dalam sifat loba (serakah) dan ria (minta dilihat) karena keduanya merupakan sifat tercela yang mendatangkan kemurkaan Allah Swt. dan azab-Nya di akhirat nanti.

Dunia sebagaimana yang kita ketahui bersama adalah bersifat fana (dapat binasa) dan tidak bernilai sama sekali di sisi Allah Swt. jadi, janganlah sampai

²⁴ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 26.

²⁵ *Ibid.*, h. 10.

²⁶ *Ibid.*, h. 185.

seorang muslim itu lalai dan terlena dengan kehidupan dunia yang fana ini, kehidupan yang kita akan meninggalkannya.

Oleh karena itu, seorang muslim selama hidup di dunia yang fana ini hendaknya mempraktikkan zuhud dengan mengutamakan agama Islam dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka. Agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Abdurrahman Shiddiq memberikan nasehat agar seorang muslim tidak mengikuti keinginan hawa nafsunya dan bisikan syaitan karena kedua hal tersebut dapat membuat mereka lalai kepada Allah Swt, lupa dengan tujuan utama mereka yakni kehidupan akhirat yang kekal, dan sebaliknya menjadi cinta dengan kehidupan dunia yang fana ini.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyya, orang yang berakal adalah orang yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat yang abadi ketimbang kehidupan dunia yang sebentar ini. Sebaliknya seseorang yang jahil adalah orang yang menukar kenikmatan abadinya dalam kehidupan akhirat yang kekal dengan kenikmatan fana dalam kehidupan dunia yang sebentar ini.²⁷

Mencintai dunia mendatangkan penyakit-penyakit hati. Seperti penyakit fisik menghancurkan tubuh, penyakit hati menghancurkan jiwa. Ketika seorang muslim menempatkan cinta dunia di atas cinta Allah, penyakit seperti keserakahan, riya dan kesombongan semua penyakit tersebut akan mulai

²⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Mahabbatullah*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 234

mengambil alih hati dan menghancurkan hidupnya. Hal inilah yang ditakutkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya.

قَالَ : فَأُبْشِرُوا وَأَمْلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاَ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسِطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.^{٢٨}

Artinya: “Bergembiralah dan berharaplah apa yang menyenangkan kalian. Demi Allah bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian tetapi aku khawatir jika dunia (kekayaan) dibentangkan (diluaskan) atas kalian sebagaimana yang pernah dihamparkan atas orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian berlomba-lomba memperoleh kekayaan itu. Seperti yang mereka lakukan dan akhirnya kekayaan itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka” (HR. Bukhari)

Kehidupan dunia ini tidak sama sekali berharga di sisi Allah, bertentangan dengan akhirat yang merupakan tempat tinggal kebahagiaan abadi, disediakan untuk orang-orang yang beriman. Karenanya, orang-orang beriman harus menyadari realitas kehidupan dunia ini dan tidak mencintai dunia, karena dunia adalah perjalanan yang dilalui dan bukan tempat tinggal yang abadi. Seorang muslim seharusnya hanya mengambil dari kehidupan dunia ini apa yang akan bermanfaat bagi mereka di akhirat.

Menurut al-Jawziyya, manusia terbagi dari dua kategori. Kategori pertama adalah orang-orang yang *mushlih* dan *muttaqi*. Kelompok ini menggunakan dunia untuk bertakwah kepada Allah dan beramal shaleh, dan dunia tidak mendorongnya untuk sepenuhnya asyik dengannya atau serakah terhadapnya.

²⁸ Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), h. 984.

Mereka tidak mengambil darinya apa yang tidak diperbolehkan. Kategori kedua adalah mereka yang tidak bertakwa dan taat kepada Allah. Kelompok ini menghabiskan hasrat, kekuatan, dan keinginannya ditujukan untuk mengumpulkan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, mereka seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang.²⁹

Padahal di sisi Allah Swt., dunia tidak ada sama sekali bernilai, tidak lebih baik dari bangkai seekor kambing sebagaimana yang Rasulullah saw sabdakan.

وعن جابر ابن عبد الله أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ لِسُوقٍ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ، وَالنَّاسُ كَنَفَتُهُ، فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَاكَ مَيِّتٍ، فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ دُنْيَهُ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟ فَقَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ، وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟ قَالُوا: وَآءٍ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ؛ لِأَنَّهُ أَسَاكٌ، فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ؟ فَقَالَ نَفَوًا لِللُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَيَّ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.³⁰

Dari jabir Abdillah, suatu hari Rasulullah saw mendatangi sebuah pasar dari sebuah dataran tinggi, sahabat ada di kiri kanan beliau kemudian beliau melewati kambing yang menjadi bangkai dalam keadaan cacat telinganya, kemudian beliau mengambil bangkai tersebut dan mengangkat telinga dan bersabda: “Siapa yang mau membeli ini seharga satu dirham?” Maka para sahabat berkata: “Gratis saja kami tidak mau ya Rasulullah shallallahu alaihi wassalam, apa yang bisa kami perbuat dengan bangkai tersebut” beliau kemudian berkata: “siapa yang mau mengambil bangkai ini secara cuma cuma” dan sahabat pun berkata “Jika kambing tersebut hidup pun telinganya cacat, kami tidak mau, bagaimana jika sudah menjadi bangkai ya Rasulullah” Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wassalam bersabda: “Demi Allah dunia ini lebih hina di sisi Allah dibanding bangkai ini di mata kalian”.

²⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Uddat al-Sabirin wa Dhakhiratu al-Shakirin*, Jeddah: Dar ‘Ilm al-Fawaid, t.t., h. ٤٥٥.

³⁰ Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*, Jilid 2, Riyadh: Dar Tayibah, 2006, h. 1352.

Kemudian, menurut Abdurrahman Shiddiq dalam syairnya.

Sebagai lagi pesan beta
Kepada sekalian sanak saudara
Agama taruhkan di hadapan kita
Dunia akhirat dapat bahagia³¹

Seorang zahid itu hendaknya mengutamakan agama ketimbang perkara duniawi. Maksudnya, orang yang mengamalkan zuhud ini adalah mereka memberikan prioritas tinggi untuk hal-hal semisal ibadah, ketaatan, amal shaleh dan akhlak.

Zuhud menurut Abdurrahman Shiddiq juga tentang meninggalkan hawa nafsu dan bujuk rayu syaitan. Pemenuhan kehendak hawa nafsu dan bisikan syaitan hanya akan menggelincirkan seorang muslim dari melakukan ketaatan kepada Allah Swt. dan membuatnya mengutamakan kehidupan dunia yang fana ketimbangan akhirat yang kekal.

Hawa nafsu bisa dikatakan sebuah kekuatan psikologis yang menghasilkan keinginan yang kuat untuk sesuatu, atau keadaan sementara yang mendorong seseorang untuk memiliki sejumlah besar objek yang diinginkan. Nafsu dapat mengambil bentuk apapun seperti nafsu seksualitas (libido), makanan, harta, atau kekuasaan.

Zuhud merupakan upaya memerangi hawa nafsu dan daya tariknya. Sehingga hatinya akan disibukkan dengan faktor-faktor dan daya tarik hawa nafsu, dan jiwa menantutnya untuk mendapatkannya, sedangkan zuhud

³¹ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 185.

memerintahkannya untuk menjauhinya.³² Allah memberikan hawa nafsu kepada manusia yang dapat merusak hati dan jiwa mereka dan menguji mereka untuk menentangnya agar melalui perlawanan terhadap hawa nafsu seperti itu jiwa dapat mencapai tempat tinggal di surga. Sebaliknya, seseorang yang takluk dengan dan dikuasai oleh hawa nafsunya maka mereka pantas untuk bertempat di neraka.

c. Sabar

Sabar merupakan bagian dari nilai sufistik, yang secara pengertiannya ialah untuk tetap tabah secara rohani dan terus melakukan perbuatan baik dalam ranah pribadi dan kolektif, khususnya ketika menghadapi pertentangan atau menghadapi masalah, kemunduran, atau hasil yang tidak diharapkan dan tidak diinginkan. Ini adalah kesabaran dalam menghadapi semua hasil yang tidak terduga dan tidak diinginkan.

Esensi sabar dalam al-Quran menunjukkan sifat daya tahan atau kemampuan jiwa untuk memikul tekanan beban penderitaan, kesulitan, atau perjuangan dengan perasaan tegar dan kuat. Oleh karena itulah, konsep sabar menjadi bagian yang sangat penting dan begitu akrab bagi kehidupan tasawuf.³³

Sabar menurut ibn Qayyim, berarti mencegah jiwa seseorang untuk tidak panik dan berputus asa, menahan lisan untuk tidak mengeluh, serta menahan tangan untuk tidak menampar pipi, merobek pakaian, dan sebagainya.

³² Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Jalan Orang Shalih Menuju Surga*, terj. Masturi dan Mujiburrahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2015, h. 86

³³ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A-Empat, 2015, h. 16.

Kesabaran dapat didefinisikan sebagai suatu cara keunggulan spiritual yang dengannya kita menahan diri dari melakukan kejahatan. Ini juga merupakan potensi intelek yang memungkinkan kita untuk hidup dengan baik di dunia ini.³⁴ Sikap kesediaan yang sempurna untuk menanggung apa pun yang Tuhan kirimkan, begitu penting nilai sufistik ini sehingga banyak para sufi meletakkannya sebagai stasiun (maqam) di sepanjang jalan.

Sabar menurut Abdurrahman Shiddiq dalam bait syairnya memiliki beberapa faedah.

Faedah sabar kami sebutkan
Akalnya luas seperti medan
Jikalau berhimpun tentara syaitan
Tentulah kita boleh melawan

Siapa kuasa menahan gusar
Ditahan Allah azab yang besar
Bawalah senantiasa di padang mahsar
Istirahat suka di atas mimbar

Demikianlah sabda Saidul Abrar
Kepada kita jadi pengajar
Sabdanya kamu hendaklah sabar
Supaya syaitan lari gemetar³⁵

Seperti firman Allah taala
Hai hambaKu yang kena bala
Jikalau kamu sabar dan ridho
Niscaya Kuberi engkau pahala³⁶

³⁴ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Uddat al-Sabirin wa Dhakhiratu al-Shakirin*, Jeddah: Dar Ilm al-Fawa'id, t.t, h. 15 dan 19.

³⁵ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 16

³⁶ *Ibid.*, h. 2

Beberapa faedah sabar pada syair di atas ialah: 1) pemikiran menjadi terbuka; 2) menolak azab; 3) mendapatkan kenyamanan di padang mahsyar, dan; 4) menjauhkan diri dari syaitan.

Ketika seseorang menghadapi masalah dan dia tidak panik atau marah maka pikirannya akan lebih terbuka, memiliki berbagai pertimbangan cara untuk mengatasi masalahnya dan terhindar dari kesalahan dalam mengambil keputusan. Faedah sabar lainnya ialah terhindar dari hasutan syaitan dan azab Allah dan memperoleh ketenangan di padang mahsyar.

Faedah sabar yang dikemukakan oleh dalam bait syair di atas sejalan dengan pandangan psikologi, terkhusus pada dimensi pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan salah satu konsep sabar dalam perspektif psikologi dimana seseorang akan berusaha mengatur dirinya sendiri sedemikian rupa untuk tetap menjaga kebaikan-kebaikannya. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang bagus akan senantiasa mengoreksi atau memuhasabah diri dalam setiap perilaku dan tindakan yang akan dilakukannya. Ketika berbicara ia akan senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan baik buruknya dari apa yang ingin dibicarakannya. Tidak gampang marah dan tidak gampang putus asa ketika menghadapi suatu masalah atau cobaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Selain itu, di dalam al-Quran disebutkan bahwa orang yang sabar akan memperoleh ampunan dan pahala yang sangat besar dari Allah Swt, Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam Q.S. Hud: 11.

³⁷ Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, dan Yummi Deswita, *Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental*. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat 2, no. 1, (2019): h. 58.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar."

Ketika seorang muslim mendapatkan bala musibah menurut Abdurrahman Shiddiq, maka ada kebaktian (perbuatan baik) yang dituntut kepada untuk dilaksanakan yakni perbanyak bersabar dari penderitaan musibah tersebut dan melihat dengan mata hati bahwanya bala musibah itu merupakan takdir dan qada-Nya dan di dalam musibah terdapat nikmat dan hikmah yang tiada mengetahuinya selain Allah Swt.³⁸

Sebaliknya, seseorang yang tidak sabar dan terbiasa (bersifat) marah maka mendatangkan keburukan atas dirinya sendiri sebagaimana yang diungkapkan dalam bait syair di bawah ini.

Itulah sabda Rasulullah
Dengar olehmu hai hamba Allah
Adapun orang yang sangat marah
Hilanglah akal datang gelabah

Amarah itu perbuatan syaitan
Jauhi jangan kita kerjakan
Menghilangkan akal menerbangkan iman
Akhirnya engkau kehilangan teman³⁹

³⁸ Abdurrahman Shiddiq, *al-Tadzkirah li Nafsi wa li al-Qashirin Misli* (Martapura: Majelis Ta'lim Sabil al-Anwar al-Mubarak, t.t.), h. 21.

³⁹ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 16

Ada tiga kerugian yang didapatkan seseorang pemarah: 1) kehilangan akal (ketajaman pikiran); 2) mengurangi hingga menghilangkan iman di dada, dan; 3) kehilangan teman atau orang yang dekat.

Beberapa penelitian telah menyimpulkan bahwa kemarahan dapat mewarnai persepsi orang, membentuk keputusan mereka, dan membimbing perilaku mereka saat mereka tetap marah, terlepas dari apakah keputusan yang diambil terkait dengan sumber kemarahan mereka. Kemarahan membuat orang menilai tanpa pandang bulu, ceroboh dalam berpikir, dan bersemangat untuk mengambil tindakan tanpa mengetahui resiko yang didapat.⁴⁰

Kemudian, bagaimana marah dapat dikatakan merusak iman?. Seharusnya, bila seseorang sudah beriman dia akan memiliki akhlak mulia, salah satunya adalah mampu mengendalikan diri dan tidak mudah marah. namun karena marah merupakan bagian emosi dalam diri manusia dan kadar keimanan tiap-tiap muslim itu berbeda maka kemarahan sangat mungkin terjadi dan berpengaruh kepada keimanan seseorang. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.

قَالَ : الغضب يفسد الايمان كما يفسد الصبر العسل⁴¹

Artinya: “Kemarahan itu dapat dapat merusak iman, sebagaimana gandum merusak madu”.

Untuk melatih kesabaran, pertama-tama kita harus memiliki pemahaman yang kuat tentang betapa berbahayanya kemarahan. Jika kita tidak memahami

⁴⁰ Paul M. Litvak, dkk., "Fuel in the fire: How anger impacts judgment and decision-making." dalam Michael Potegal, Gerhard Stemmler, dan Charles Spielberger (eds.), *International Handbook of Anger: Constituent and Concomitant Biological, Psychological, and Social Processes*, New York: Springer, 2010, h. 288.

⁴¹ al-‘Iraqi, *Takhrij Ahadits Ihya ‘Ulum al-Din*, Riyadh: Dar al-‘Ashimah, 1987, h. 1801.

bahaya kemarahan, maka kita tidak akan dibujuk untuk melatih kesabaran. Kemarahan dapat menghancurkan persahabatan, melemahkan fungsi akal dalam menilai dan pengambilan keputusan, dan yang paling berbahaya ialah kemarahan dapat merusak iman.

d. Ridha

Berkata Abdurrahman Shiddiq dalam *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*.

Ridakan Qada dan hukum Allah
Syukurkan segala nikmat Allah
Sabar dari pada bala dan susah
Sedikit tiada mengeluh kesah⁴²

Rida oleh qada Allah
Syukurkan olehmu nikmat Allah
Sabar oleh bala dan susah
Haram jikalau mengeluh kesah⁴³

Ridho menjunjung kudrat Tuhanku,
Akan perintah datang berlaku
Terkena bala rupanya aku,
Cobaan Allah siapakah tahu

Seperti firman, Allah taala
Hai hambaKu, yang kena bala
Jikalau kamu, sabar dan ridho
Niscaya Kuberi, engkau pahala⁴⁴

Firman Allah dengar olehmu
Siapa tak rida akan qada-Ku
Tiada syukur akan nikmat-Ku
Tiada sabar akan bala-Ku

⁴² Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 53.

⁴³ *Ibid.*, h. 1.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 2.

Larilah jangan di bawah langit-Ku
Carilah Tuhan lain pada-Ku
Ayuhai saudara fikir olehmu
Tuhan kita hanyalah satu⁴⁵

Firman Allah dengan olehmu
Siapa tak rida akan qada-Ku
Larilah jangan dalam dunia-Ku
Carilah Tuhan lain pada-Ku⁴⁶

Seorang muslim menurut Abdurrahman Shiddiq hendaklah ridha dengan ketetapan dan hukum Allah, bersyukur dengan segala nikmat-Nya dan bersabar tatkala mendapat bala dan musibah, mereka sedikit pun tidak berkeluh kesah karena berkeluh kesah merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah Swt. Seorang muslim yang dapat mengamalkan ridha, syukur dan sabar maka Allah menjanjikan balasan pahala yang besar kepadanya.

Sebaliknya, Allah mengecam kepada orang-orang yang tidak rida dengan ketetapan-Nya, tidak bersyukur atas nikmat-Nya dan tidak bersabar dengan bala musibah yang diberikan-Nya. Allah memerintahkan mereka untuk tidak tinggal di bumi-Nya dan mencari Tuhan selain diri-Nya.

Ada tiga hal yang perlu dicatat mengenai nilai sufistik ridha dalam bait syair di atas, yakni: 1) rasa ridha memiliki hubungan dengan rasa syukur dan sabar; 2) seseorang yang dapat mengamalkan ketiga sikap tersebut akan mendapatkan balasan pahala, dan sebaliknya; 3) seseorang yang tidak dapat

⁴⁵ *Ibid.*, h. 39.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 6.

mengamalkan ketiga sikap tersebut, Allah Swt mengecam mereka dan menyuruh mereka untuk mencari Tuhan selain diri-Nya.

Menurut Isa,⁴⁷ ada beragam definisi yang diutarakan oleh para sufi berkaitan dengan ridha. Semisal Sayyid yang mendefinisikan ridha sebagai “Ridha adalah sikap lapangnya hati ketika menerima pahitnya ketetapan Allah.” Ibnu Ujaibah berkata, “Ridha adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah.” sedangkan Al-Barkawi berkata, “Ridha adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menyimpannya dan apa-apa yang hilang, tanpa ada perubahan.”

Beberapa sufi menyebutkan *ridā* sebagai bagian dari zuhud itu sendiri atau cara agar seorang muslim agar dapat mengimplementasikan *zuhud fi al-dunya*. Fudail ibn Iyad mengatakan: “Asal untuk meninggalkan dunia ini adalah keridhaan dengan Tuhan.”⁴⁸ Keridhaan, berarti menerima situasi apapun, menciptakan pendekatan khusus terhadap kehidupan.

Ridha menurut Harun Nasution, ialah tidak berusaha menentang qada dan qadar Allah Swt, bahkan menerima qada dan qadar tersebut dengan hati yang senang. Mereka senang menerima musibah sebagai mana mereka senang

⁴⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, h. 245.

⁴⁸ Ibn Qutaybah, *Uyun al-Akhbar*, Jilid 2, Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1925, h. 357.

mendapatkan anugrah, dan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala dan musibah.⁴⁹

Rasa ridha adalah tanda seorang muslim sejati. Ketika dia ditimpa bala musibah dan penderitaan dia dapat menunjukkan penerimaan dan tidak mengeluh tentang penderitaannya maka dia telah benar-benar menjadi seorang muslim sejati. Agar seorang muslim dapat bersyukur dengan nikmat Allah Swt, bersabar dengan musibah yang didapatnya dan ridha dengan ketentuan Allah, maka dia harus berprasangka baik (husn al-dzan) kepada Allah.⁵⁰

Menurut Schimmel, kesabaran adalah tonggak penting dalam tasawuf, tetapi seseorang yang telah mencapai maqam syukur (*syukr*) sudah diberkati oleh rahmat ilahi. Tidak ada keraguan bahwa rasa syukur lebih tinggi daripada kesabaran. Masalah yang dilontarkan para sufi mazhab lama hanyalah apakah orang yang sabar, miskin atau orang kaya yang bersyukur lebih dekat dengan Allah. Orang mungkin mengatakan bahwa kesabaran lebih terpuji daripada rasa syukur, karena kesabaran merupakan sikap terhadap suatu yang tidak dikehendaki, sedangkan rasa syukur merupakan sikap terhadap suatu yang dikehendaki atau menyenangkan terjadi, atau bahwa dikotomi kedua keadaan diselesaikan dalam keadaan rasa ridha.⁵¹

⁴⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, h. 69.

⁵⁰ Imran Effendy, *Pemikiran Akhlak Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, Pekanbaru: LPNU Press, 2003, h. 97.

⁵¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2011, h. 125.

Peringatan terhadap orang-orang yang tidak sabar dengan bala musibah yang diberikan Allah Swt., tidak bersyukur dengan segala anugerah-Nya dan tidak ridha dengan ketetapan-Nya disebutkan di dalam sebuah hadits qudsi yang mana Rasulullah saw tegaskan.

إني ا لا اله الا ا من لم يصبر على بلائي ولم يشكر لنعمائي ولم يرضى بقضائي فليخرج من
تحت سمائي وليطلب ر سواي⁵²

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini Allah, tiada Tuhan selain Aku. Barangsiapa yang tidak bersabar atas cobaan-Ku, tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaklah ia keluar dari kolong langit dan cari Tuhan selain Aku”.

e. Syukur

Syukur atau bersyukur dianggap sebagai perasaan penghargaan (atau respons positif serupa) oleh penerima kebaikan orang lain, baik berupa hadiah, bantuan, atau bentuk kemurahan hati lainnya kepada pemberi hadiah tersebut. Rasa syukur dipandang sebagai kecenderungan manusia yang berharga dalam tradisi agama-agama. Menyembah dengan rasa syukur kepada Tuhan merupakan tema umum dalam agama-agama tersebut dan, oleh karena itu, konsep syukur meresapi teks, ajaran dan tradisi agama.

Syukur artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau *al-hamd* (pujian). Dalam ilmu Tasawuf, syukur adalah ucapan, sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah Swt. dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt. Nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sangat banyak dan bentuknya bermacam-macam. Setiap

⁵² Abd al-Malik ibn 'Ali ibn Abi al-Muna, *Nujhat al-Nadzirin fi al-Akhbar wa al-Atsar al-Marwiyah 'an al-Anbiya wa al-Shalihin*, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008, h. 590.

detik yang dilalui manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah Swt.⁵³

Menurut Ibn Qoyyim yang dikutip oleh Dalimunthe, syukur berada di atas rida, sedangkan rida adalah tangga menuju syukur. Rukun syukur ada lima, yaitu tunduk kepada Allah, cinta kepada-Nya, mengakui nikmat-Nya, memuji, dan tidak menggunakan nikmat apa untuk yang dibenci-Nya.⁵⁴

Berkenaan dengan nilai sufistik syukur, Abdurrahman Shiddiq menyebutkan dalam syairnya.

Rida olehmu qada Allah
Syukurkan oleh nikmat Allah
Sabar olehmu bala dan susah
Haram jikalau mengeluh kesah⁵⁵

Sudah takdir Azizul Ghaffar
Fikir dan cinta sebagai daur
Hati di dalam bagaikan hancur
Sebab sedikit menaruh syukur

Maha Suci Tuhan yaitu Allah
Beberapa syukur Alhamdulillah
Menghilangkan segala keluh dan kesah
Membetulkan tawakkal kepada Allah⁵⁶

Berdasarkan tiga bait syair di atas, Abdurrahman Shiddiq menasehatkan kepada kita bahwa sebelum bersyukur hendaknya kita rida (senang) dengan

⁵³ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan H. Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah, 2009, h. 471.

⁵⁴ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*, Yogyakarta: Deepublish, 2021, h. 110.

⁵⁵ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 1.

⁵⁶ *Ibid*, h. 2.

ketentuan dan ketetapan Allah. Selanjutnya syukur akan hadir dalam hati kita atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt kepada kita. Adapun jika apa yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita bukanlah nikmat tapi sebuah ujian atau musibah maka hendaklah kita bersabar dan jangan sampai berkeluh kesah. Ketiadaan rasa syukur di dalam hati akan menyebabkan hati menjadi hancur. Dengan bersyukur, seorang muslim akan merasa tenang dalam menjalani kehidupan, tidak ada keluh kesah dan penyesalan. Bersyukur merupakan bukti kebesaran hati.

Psikolog menemukan bahwa, seiring waktu, merasa bersyukur meningkatkan kebahagiaan dan mendorong kesehatan fisik dan psikologis, Syukur adalah dasar untuk kesejahteraan dan kesehatan mental sepanjang hidup. Dari masa kanak-kanak hingga usia tua, akumulasi bukti mendokumentasikan beragam manfaat psikologis, fisik, dan relasional yang terkait dengan rasa syukur. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi akumulasi bukti ilmiah yang menunjukkan kontribusi rasa terima kasih terhadap kesejahteraan psikologis dan social. Rasa syukur telah terbukti berkontribusi tidak hanya pada peningkatan afek positif dan hasil hidup yang diinginkan lainnya, tetapi juga pada penurunan afek negatif dan fungsi bermasalah dalam kesehatan.⁵⁷

Ketika sedang menghadapi masalah, setiap orang dapat membuat keputusan yang berbeda, keluh kesah (mengeluh) atau bersyukur. Mengeluh

⁵⁷ Robert A. Emmons dan Anjali Mishra. "Why gratitude enhances well-being: What we know, what we need to know." dalam Kennon M. Sheldon, Todd B. Kashdan, dan Michael F. Steger (eds.), *Designing positive psychology: Taking stock and moving forward*, Oxford: Oxford University Press, 2011, h. 249.

hanya akan menarik pikiran dan orang negatif. Syukur, di sisi lain, menciptakan peluang untuk munculnya pemikiran, tindakan, dan hasil terbaik. Mengeluh sering berkorelasi dengan emosi seperti mengasihani marah, dendam, kekecewaan, frustrasi, ketakutan, kecemburuan, dan iri hati. Akibatnya, kita menjadi berpikiran tertutup dan putus asa. Ketika kita mengeluh, lebih banyak pola negatif terbentuk yang dapat menghalangi kita untuk merespons dengan baik keadaan yang menantang. Sedangkan, saat kita bersyukur kita sering mengungkapkan emosi seperti; harapan, iman, cinta, kedamaian, ketenangan, kepercayaan, dan kita menjadi lebih fokus dan memiliki harapan yang lebih besar. Pikiran kita terbuka untuk berbagai kemungkinan.

Ajaran tasawuf mengajarkan kepada manusia agar menjadi manusia yang senantiasa menampilkan kebahagiaan di muka umum. Melarang untuk menampilkan wajah yang kusam dan berkeluh kesah terhadap orang lain. Karena hanya kepada Allah-lah kita mengeluh. Dia sebagai tempat untuk mengadu, meminta dan bersandar.⁵⁸

Rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat pemberian-Nya ataupun kepada manusia adalah suatu kebajikan yang harus dengan sengaja dikembangkan. Seperti kebajikan apa pun, syukur harus diajarkan, atau setidaknya dimodelkan, dan dipraktikkan secara teratur, sampai menjadi kebiasaan karakter dalam diri dan menjadi hamba yang selalu bersyukur.

⁵⁸ Amir Maliki Abitolkh dan Muhamad Basyrul Muvid, *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis Dan Etis*, Banyumas: CV Pena Persada, 2020, h. 87.

2. Nilai Ahwal

Ada beberapa nilai sufistik ahwal yang penulis temukan dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat yang meliputi nilai al-muraqabah, al-qurb, dan al-Musyahadah.

a. al-Muraqabat (Rasa selalu Diawasi oleh Allah Swt.)

al-Muraqabat adalah kesadaran diri hamba dalam menyembah Allah Swt, bahwa Dia senantiasa melihat, mengawasi dan mengintai yang terlintas dalam hati, perkataan dan perbuatan, baik hal itu sebuah kebaikan maupun keburukan.⁵⁹ al-Muraqabah merupakan hal (kondisi) yang menunjukkan kesadaran dan perhatian yang terus-menerus akan kehadiran Allah Swt. di mana saja dan kapan saja berada, menyadari Allah melihat dan mengawasi aktivitas semua orang baik yang terbuka maupun yang terselubung.

Berkaitan nilai Muraqabah, Abdurrahman Shiddiq berkata:

Pekerjaan kita Allah melihat,
Dunia dijadikan tempat ibadah
Kerjakan olehmu fardhu dan sunnah,
Boleh di kubur mendapat rahmat⁶⁰

Selama masih hidup di dunia ini, aktivitas maupun pekerjaan apa pun senantiasa dilihat dan diawasi oleh Allah Swt. Dunia tempat tinggal sekarang ini merupakan tempat ibadah umat manusia karena tujuan penciptaan manusia ialah untuk menyembah-Nya. Selama hidup di dunia, amal ibadah yang bersifat

⁵⁹ M. Arrafie Abduh, *Corak Tasawuf Abdurrahman Shiddiq dalam Syair-Syairnya*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h. 84.

⁶⁰ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 7.

fardhu maupun sunnah harus dilaksanakan agar nanti di dalam kubur mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

Bagi sebagian sufi, muraqabah merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Atha' ketika ditanya, amal ibadah apakah yang paling baik? Ia menjawab: Muraqabah kepada Allah di setiap waktu.⁶¹ Muraqabah adalah ibadah *qalb* yang disengaja. Selama praktek muraqabah, para sufi menjaga esensi suci Allah swt. atau atribut-Nya, atau beberapa aspek lain dalam pikiran mereka. Mereka merenungkan sifat-sifat Allah Swt. sedemikian rupa sehingga keberadaan segala sesuatu menghilang dan hanya keberadaan Allah yang tersisa dalam pikiran penyembahannya.

Melalui al-Muraqabah seorang hamba dapat meresapkan kesadaran bahwa Allah Swt. tidak henti-hentinya melihat, mengawasi, serta memonitor dirinya baik dalam geraknya maupun diamnya tidak hanya lahirnya tapi batinnya juga. Tujuannya adalah supaya hatinya dikosongkan (*takhalli*) dari pikiran yang selain Allah dan dihiasi (*tahalli*) sepenuhnya dengan aktivitas yang terkait dengan Allah semata. Dengan Muraqabah seorang hamba kiranya selalu dapat menyadari bahwa seseorang senantiasa berhadapan dengan Allah. Kesadaran ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada, karena ia dalam keadaan diawasi oleh sang Khalik. Orang yang memperoleh sikap mental Muraqabah ini sudah pasti akan selalu berusaha untuk menata serta membina kesucian diri dan amalnya.⁶²

⁶¹ Abu Nashr Sarraj al-Thusi, *al-Luma'*, Mesir: Darul Kutub al-Haditsah, 1960, h. 83.

⁶² Sahri, *Konstruksi Pemikiran Tasawuf Akar Filosofis: Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017, h. 86.

Salah satu masalah utama dalam kehidupan seseorang adalah konflik psikologis, dan dari konflik ini segala macam aktivitas neurotik muncul. Muraqabah adalah latihan spiritual dimana kita dapat menghilangkan semua konflik batin. Muraqabah adalah perbuatan yang tidak ada penyesalan, tidak ada kegagalan, dan tidak ada rasa frustrasi. Penghentian spontan aktivitas mental membuka pintu untuk kebangkitan ilahi. Jika kita menyadari bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh pikiran kita, maka aktivitas mental berakhir. Kita tidak akan pernah menemukan ruang abadi yang sangat luas dari kebenaran hakiki yang tak terbatas sampai kita menyadari fakta bahwa di tengah keragaman nama dan bentuk terdapat kesatuan esensi keberadaan. Muraqabah dapat dialami di sini dan saat ini, dan tidak memerlukan pelepasan aktivitas atau isolasi fisik, tetapi hanya membutuhkan pelepasan rasa ego dan kapasitas untuk tidak mengidentifikasi diri kita dengan apa pun di dunia.⁶³

Muraqabah merupakan cara meditasi, selama pikiran adalah mesin mekanis, pikiran akan selalu dalam keadaan gelisah, cerewet, dan berpindah dari satu hal ke hal lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pikiran untuk mempertahankan keheningan, ketenangan, dan kebebasan spiritual. Keheningan pikiran dan sublimasi tertinggi dari semua arus pemikirannya dicapai dengan praktik *muraqabah*. Proses membebaskan manusia dari segala belenggu dan keterbatasannya dan menegaskan sifat spiritualnya merupakan tujuan dari *muraqabah*.⁶⁴

⁶³ Akbar Husain dan Asif Hasan, *Psychology of Meditation A Practical Guide to Self-Discovery*, Delhi: Psycho Information Technologies, 2020, h. 134.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 136

Sejalan dengan pendapat, Amina Mahmood yang mengutip dari Haque, dkk., menyebutkan, maqamat dan ahwal dalam sufistik memiliki praktik terstruktur yang dirancang untuk meredakan tekanan psikologis. Praktek sufistik semisal meruqabah dirancang untuk membersihkan hati dan jiwa. Muraqabah adalah bentuk khusus dari meditasi kontemplatif yang dipraktikkan dalam tasawuf, meskipun bukti empiris diperlukan untuk menilai manfaatnya itu adalah praktik yang secara teratur dilakukan oleh mereka yang berada di jalur Sufi. Struktur latihan meditasi ini dapat bervariasi tergantung pada urutan maqam dan ahwal yang diikuti; namun, tujuannya adalah untuk membersihkan hati, dan memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan untuk meringankan rasa sakit dan penderitaan.⁶⁵

Melalui murāqabah, para sufi menjaga dan mensucikan hati mereka dan mencapai hubungan spiritual dengan penciptanya. Murāqabah secara tidak langsung merupakan amal ibadah yang bernilai di sisi Allah Swt. dan dapat meredakan tekanan psikologis.

b. al-Qurb (perasaan dekat kepada Tuhan)

Berkenaan dengan nilai sufistik *al-Qurb*, Abdurrahman Shiddiq menyebutkan dalam syairnya.

Keenam orang senantiasa berzikir
Tuhan itupun terlalu hampir
Kepada cinta Tuhan pun hadir
Hendaknya ingat di dalam pikir⁶⁶

⁶⁵ Amina Mahmood, "Islam and healing in mental health." dalam Roy Moodley dan Eunjung Lee (eds.), *The Routledge International Handbook of Race, Culture and Mental Health*, London: Routledge, 2020, h. 270.

⁶⁶ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 15

Bagi orang yang senantiasa mengingat Allah Swt. mereka menyadari bahwa Allah sangatlah dekat (*al-Qurb*) darinya. Kedekatan hamba dengan Allah ditunjukkan dengan melaksanakan ibadah yang diwajibkan dan disunnahkan kepada mereka. Melalui amaliah ini Allah menjadi cinta kepada mereka dan hadir mendekat kepada hamba-Nya. Hendaklah perasaan dan kesadaran dekat kepada Allah senantiasa dilazimkan.

al-Qurb atau *Taqorrub ila Allah*, menurut Imam Qusyairi yang dikutip oleh Badrudin, didefinisikan dengan kedekatan hamba dalam ta'atnya dan disiplin waktu dalam ibadah-ibadahnya. Kedekatan hamba kepada Tuhannya, mula-mula dengan iman dan pembenarannya. Kemudian kedekatannya melalui ihsan dan hakikat-nya. Sedangkan kedekatan al-Haq saat di dunia ini didapati melalui *ke-ma'rifatan*.⁶⁷

Salah satu cara para Sufi membayangkan hubungan mereka dengan Allah Swt. yang tersirat dalam definisi Nabi saw tentang *ihsan* dalam hadits Jibril, adalah melalui penggunaan referensi spasial, seperti kedekatan (*qurb*) dan kejauhan (*bu'd*). Seperti sejumlah istilah teknis lainnya dalam sufism, kedua istilah ini digunakan oleh para sufi untuk membahas sekelompok ide dan konsep yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadit Nabi.⁶⁸

al-Quran berbicara tentang *qurb* dalam surah al-Baqarah ayat 186, “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah),

⁶⁷ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: A-Empat, 2015, h. 53.

⁶⁸ Mohammed Rustom, "Approaches to proximity and distance in early Sufism." *Mystics Quarterly* 33, no. 1/2, (2007): h. 3.

bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,”

Dalam hadits Qudsi di mana Allah Swt. berfirman,

قال عز وجل من أذل لي وليفقد أذنته لحرب. ومَلْتَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا
افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ لِنُؤَافِلٍ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ
بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ،
وَلَعِنَ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِذَنَّهُ.⁶⁹

Allah azza wa jalla berfirman: “Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang telah Aku wajibkan baginya. Senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk melangkah. Jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku memberinya dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya.”

Melalui hadits qudsi ini menurut Abdurrahman Shiddiq, para sufi mendapatkan pengetahuan yang *yaqin* bahwa untuk menghampirkan diri kepada Allah Swt. tidaklah dapat berhasil jika hanya sekedar mengerjakan yang difardhukan oleh Allah Swt. saja apalagi meninggalkan segala yang difardhukan-Nya. Tetapi kerjakan juga akan segala ibadah-ibadah yang sunnah

⁶⁹ Syaikh Fathi Ghanim, *Kumpulan Hadits Qudsi Pilihan*, terj. Yasir Maqosid, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, h. ١٣٤.

dan meninggalkan segala yang diharamkan. Dengan demikian seorang sufi dapat menghampirkan dirinya kepada Allah Swt.⁷⁰

Kedekatan (*al-qurb*) terjadi dengan melakukan ketaatan kepada Allah Swt. dan senantiasa mengisi setiap momen kehidupan dengan penyembahan kepada-Nya. Sebaliknya, jarak seorang hamba dengan Allah tercipta dengan menentang perintah Allah dan tidak menaati-Nya.

Abdurrahman Shiddiq mengutip perkataan Abu Bakar al-Syibli menyebutkan, jikalau telah merasa kamu akan manisnya berhampir dengan Allah Swt. niscaya mengetahuilah kamu akan pahitnya jauh dari Allah Swt. Maksudnya bahwa jauh dari Allah Swt. atau lupa dengan-Nya itu merupakan azab yang sangat pedih bagi orang-orang salik.⁷¹

c. *al-Musyâhadat* (perasaan menyaksikan Tuhan dengan mata hati)

Secara bahasa, Musyahadah adalah menyaksikan dengan mata kepala. Secara terminologi tasawuf adalah menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya, Allah Swt., atau penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah Swt.⁷²

Musyâhadah ila Allah merupakan implikasi dari *haqqul yaqin*. Di mana dalam capaian ini para sufi sudah dapat merasakan zat Allah Swt. secara nyata dan sadar. Kondisi menunjukkan kebersihan hati, kejernihan akal, kesucian jiwa, dan beningnya roh yang sebelumnya telah mereka asah dengan berbagai

⁷⁰ Abdurrahman Shiddiq, *'Amal Ma'rifat Sirat Taqrir*, t.t.: t.p., 1988, h. 31 dan 32.

⁷¹ *Ibid.*, h. 50.

⁷² A. Rivay Siregar, A. Rivay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Kiasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, h. 136.

macam maqamat, riyadhah, mujahadah dan munajat yang sungguh sungguh mereka niatkan *lillah*. Dalam perasaan ini, mereka menyadari kehadiran nyata Allah dalam hatinya dan fokus pandangan mereka hanya tertuju kepada Allah Allah.⁷³

Musyadah merupakan kehadiran *al-Haqq* dalam hati tanpa bingung dan linglung. Diibaratkan jika “langit sirri” (rahasia Tuhan) bersih dari “mendung siru” (penutup penghalang), maka “sinar matahari” (sebagai kesaksian) terbit dari bintang kemuliaan. Artinya, pada tahapan ini seorang murid menyaksikan zat Allah Swt beserta segala rahasia rahasia yang ghaib.⁷⁴

Hadirnya yang Maha Haqq di dalam hatinya menghilangkan (mengsirnakan) segala sesuatu selain-Nya, sehingga yang ada (*maujud*) dan kekal hanya Allah yang haqq. Imam al Junaid berkata: hakikat dan musyahadah ialah adanya Allah yang haq yang menyelimuti hatinya (*baqa*) bersamaan dengan sirnanya eksistensi seorang hamba (*fana*’) yang hal tersebut sebagai hasil dari hadirnya hidayah Allah dalam hatinya, tersingkapnya penghalang atas segala perbuatan (amal)nya sehingga dapat tersambung sampai kepada Allah dan ia dapat menyaksikan zat Allah sehingga jiwanya lebur bersama-Nya dalam dekatan cinta dan kuasa-Nya.⁷⁵

⁷³ Muhamad Basyrul Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan untuk Membersihkan Hati dan Membangun Akhlak Mulia*, Jakarta: Alifia Books, 2020, h. 161.

⁷⁴ Amir Maliki Abitolkha dan Muhamad Basyrul Muvid, *Islam Sufistik: Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis Dan Etis*, Purwakerto: Pena Persada, 2020, h. 185.

⁷⁵ *Ibid.*

Berkaitan dengan nilai sufistik musyahadah, Abdurrahman Shiddiq berkata.

Nabi dan Wali sekaliannya
Ketika lagi dalam dunianya
Melihat Allah di dalam hatinya
Sebagian melihat di dalam mimpinya⁷⁶

Tempat melihat Allah Ta'ala
Yaitu di akhirat di dalam surga
Tiada yang melihat di dalam dunia
Hanyalah Muhammad Nabi kita

Ia melihat Allah Ta'ala
Di dalam dunia ketika jaga
Nyatalah dengan mata kepala
Pada ketika malam nan Isra'

Selain dari Muhammad Musthafah
Tiada melihat akan Rabbana
Ketika jaganya di dalam dunia
Jangan mendustakan wahai saudara

Barang siapa mendakwah diri
Melihat Tuhan Rabbul Izzati
Dengan matanya di dunia ini
Orang itu kafirlah pasti⁷⁷

Menurut Abdurrahman Shiddiq, hanya dua orang saja yang dapat melihat Allah selama hidup dengan cara di dalam mimpi dan hati, yakni Nabi Muhammad saw dan para Aulia-Nya. Berbeda nanti ketika orang beriman telah berada di akhirat di dalam Syurga-Nya, mereka dapat melihat Allah Swt.

⁷⁶ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 27.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 28

secara langsung. Sedangkan di dunia ini, hanya Nabi Muhammad saw yang pernah melihat Allah.

Nabi Muhammad saw melihat Allah di dunia secara langsung dengan indera matanya, bukan dalam mimpi maupun dalam mata hati. Moment Nabi melihat Allah secara langsung tersebut terjadi pada malam beliau melakukan isra dan mi'raj. Selain Nabi Muhammad saw tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah dengan indera matanya. Jika ada yang mengaku bahwa dirinya telah melihat Allah secara langsung menggunakan mata kepalanya maka dia telah berdusta. Barang siapa mengaku-ngaku telah melihat Allah dengan matanya, maka orang tersebut telah menjadi kafir keluar dari Islam.

Para sahabat berbeda pendapat mengenai Rasulullah melihat Allah Swt. di malam beliau Mi'raj. Ibnu Abbas ra dan sekelompok ulama lainnya berpendapat bahwa Rasulullah saw melihat Allah pada malam Mi'raj. Sedangkan Aisyah ra berpendapat bahwa Rasulullah saw tidak melihat Allah pada malam itu. Aisyah berkata:⁷⁸

قالت: من زعم أن محمدا صلى عليه وسلم رأى ربه فقد أعظم على الفرية

Artinya: “Siapa yang meyakini bahwa Muhammad pernah melihat Tuhannya, berarti dia telah membuat kedustaan yang besar atas nama Allah.”

Kemudian Aisyah mengutip ayat al-Quran surah al-An'am ayat 103.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan.”

⁷⁸ Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*, Jilid 1, h. 95.

Pendapat yang benar menurut Ibn Hajar al-Asqalani adalah pendapat Ibnu Abbas ra berdasarkan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Thabrani bahwa Rasulullah saw bersabda, “Aku melihat Tuhanku Tabaraka wa Ta’ala.” Ibn Abbas pernah ditanya oleh Ikrimah perihal apakah Rasulullah saw melihat Allah di malam Mi’rajnya, dia menjawab: “Benar. Musa as diberi karunia dapat berbicara langsung dengan Allah di dunia, Ibrahim as. diberi karunia menjadi kekasih Allah, dan Nabi Muhammad saw diberi karunia dapat melihat Allah.”⁷⁹

Mengetengahi perbedaan pendapat ini, Ibn Qayyim al-Jauziyyah mengutip pendapat Ibn Taimiyyah mengatakan, bahwa hal ini tidak bertentangan dengan fakta, karena Ibn 'Abbas tidak mengatakan bahwa Rasulullah saw melihat-Nya dengan mata di kepalanya, dan Imam Ahmad mengandalkan ini dalam salah satu dari dua riwayat yang diriwayatkan darinya, di mana dia mengatakan bahwa “dia (Rasulullah saw) melihat Allah” tetapi Imam Ahmad tidak mengatakan bahwa pengelihatan itu dengan mata di kepalanya. Kata-kata yang digunakan oleh Ahmad sama dengan yang digunakan oleh Ibn 'Abbas ra. Kata-kata yang digunakan oleh keduanya juga senada dengan dua hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr, Rasulullah bersabda: “hijabnya adalah cahaya.” Dan Allah lebih mengetahui apa itu

⁷⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Jalaluddin al-Suyuti, *Isra' Mi'raj*, terj. Arya Noor Amarsyah (Jakarta: Qisthi, 2008), h. 91 dan 92. Buku ini terdiri dari dua bab, bab pertama berisikan hadits Isra dan Mi'raj karya al-Suyuti dalam *al-Ayah al-Kubra fi syarah qishashah al-Isra* dan hadits Isra dan Mi'raj karya al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*.

“Cahaya” yang disebutkan dalam hadits Abu Dzar ra yang mengatakan, “Aku melihat Cahaya.”⁸⁰

Beberapa Ulama mendamaikan kedua pendapat ini dengan mengatakan bahwa 'Aisyah menyangkal bahwa Rasulullah saw melihat-Nya dengan matanya dan Ibn 'Abbas menegaskan bahwa dia melihat-Nya dengan hatinya. Beberapa versi riwayat yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbas mengacu pada melihat tanpa menentukan bagaimana, dan yang lain menunjukkan bahwa itu dengan hati. Namun tidak ada pernyataan yang jelas dari Ibn 'Abbas yang mengatakan bahwa dia melihat-Nya dengan matanya.

Adapun para Aulia melihat Allah Swt.tatkala mereka pada hal musyahadah, yang mana mereka menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya, Allah Swt., atau penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah Swt. musyahadah para wali ialah melihat Allah Swt. dengan padangan hati yang suci.

Menurut Syekh Abdu al-Qadir al-Jailani yang dikutip oleh Sholikin, musyahadah manusia terhadap Allah di dunia bisa terjadi melalui dua cara: melalui melihat hamba akan kekasih Allah, yang darinya memancar Sifat dan Nama-Nya, atau penglihatan melalui jalan kasyf. Musyahadah, bertemu serta menyatu dengan Allah di dunia, menurut al-Jailani dapat terjadi dalam konteks mata batin dan dimensi keruhanian, yang kemudian memancar mewarnai keseluruhan kondisi lahir dan batinnya.⁸¹

⁸⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Ijtima' al Juyush al Islamiyah 'ala ghazw al Mu'atlah wa al Jahmiyyah*, Jeddah: Dar 'Ilm al-Fawaid, t.t., h. 22-23.

⁸¹ Muhammad Sholikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*, Yogyakarta: Narasi, 2010, h. 607.

Melihat Allah dalam mimpi bagi sebagian sufi mungkin saja terjadi. Karena mimpi menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah dari Allah dan itu benar. Ketika seseorang melihat mimpi dan tidak bingung dan menceritakannya kepada Ulama (atau ahli takwil mimpi) persis apa yang dia lihat dan orang tersebut menafsirkannya dengan benar tanpa menyimpang, interpretasinya benar. Mimpi para nabi adalah semacam wahyu. Tidak ada kebodohan yang lebih besar daripada orang yang mempertanyakan mimpi dan mengklaim bahwa itu bukan apa-apa. Ibn Qayyim al-Jauziyyah mengutip sabda Rasulullah, “Mimpi seorang mukmin adalah perkataan yang melaluinya Tuhan berbicara kepada hamba-Nya.” Rasulullah juga bersabda, “Mimpi itu dari Allah.”⁸²

Sedangkan maksud orang-orang beriman melihat Tuhan mereka dalam mimpi menurut al-Tharifi, ialah melihat dengan mata hati mereka, tidak dalam pengertian sebenarnya. Tanda-tanda melihat Allah dalam mimpi antara lain adanya kelapangan atau kenyamanan hati dan mimpi yang baik. Karena tidak jarang setan menampakkan diri mereka pada seseorang dalam mimpi kemudian berkata, “Akulah Tuhanmu.”⁸³

Rahmat paling utama yang akan diberikan kepada ahli surga ialah ketika mereka berada di dalam surga, mereka akan melihat Allah Swt. Mereka akan

⁸² Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Haadi Arwah ila biladil Afrah*, Jilid 2, Mekkah: Dar Ilm al-Fawaid, t.t., h. 838.

⁸³ Abdul Aziz Marzuq al-Tharifi, *Akidah Salaf Vs Ilmu Kalam: Akar Konflik Penyimpangan Aqidah di Dunia Islam*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020, h. 410.

melihat-Nya dan tidak ada sesuatu yang lebih disukai penghuni surga selain melihat Allah.

Al-Quran dan al-Hadits sangat jelas menyebutkan bahwa penghuni surga nantinya akan dapat melihat Allah Swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Qiyamah ayat 22 dan 23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Rasulullah saw bersabda.

وقال صلى عليه وسلم : إذا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ.

Dalam kitab *Fiqh al-Akbar*, Imam Abu Hanifah mengomentari dua dalil melihatnya penghuni surga akan Allah Swt.

و تعالى يُرى في الآخرة، ويراه المؤمنون وهم في الجنة عين رؤوسهم بلا تشبيه ولا كيفية ولا كمية، ولا يكون بينه وبين خلقه مسافة⁸⁴

Artinya: “Allah Swt. dapat dilihat di hari Akhirat. Orang-orang beriman di dalam surga akan benar-benar melihat Allah dengan mata kepala tanpa bentuk, penyerupaan dan ukuran tertentu. Orang-orang mukmin akan melihat-Nya tanpa adanya jarak antara-Nya dan mereka.”

Lebih lanjut, Imam Abu Hanifah menjelaskan, bahwa dekat dan jauhnya melihat Allah Swt. tidak berkaitan dengan panjang atau pendeknya jarak,

⁸⁴ Abu Hanifah Nu'man ibn Tsabit, *Fiqh al-Akbar*, Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabiah al-Kubra, t.t, h. 72 dan 73.

melainkan maknanya berkaitan dengan kemuliaan dan kerendahan status ahli surge tersebut. Ahli surga yang taat dekat dengan Allah sedangkan ahli surga yang maksiat jauh dari Allah. Demikian juga melihat Allah di akhirat adalah tanpa cara (*bila kaifa*) (maksudnya, tanpa sifat-sifat keserupaan dengan makhluk).

Abu Ishaq al-Syairazi berkata, barangsiapa mengingkari *Ru'yat Allah* (melihat Allah Swt.) di akhirat, mereka bagi orang-orang beriman lebih buruk dari orang-orang Yahudi, Nasrani dan Majusi, dan mereka bukanlah termasuk dari bagian orang-orang beriman.⁸⁵

Kemudian, hampir seluruh ulama mazhab sepakat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat oleh orang beriman dengan mata kepala di dunia ini, tetapi bisa dilihat dengan mata batin para kekasih-Nya.⁸⁶ Ibn Taimiyyah berkata tentang orang yang meyakini bahwa Allah bisa di lihat di dunia dengan mata kepalanya “barangsiapa yang meyakini bahwa Aulia Allah dan yang lainnya bisa melihat Allah di dunia dengan kedua matanya maka dia adalah *Ahl Bida'ah* yang sesat yang menyelisishi kitab dan sunnah serta *ijma' salaf al-ammah* lebih-lebih jika dia mengaku bahwa dia lebih *Afdhol* atau baik dari Nabi Musa.”⁸⁷

⁸⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Ijtima' al Juyush al Islamiyah 'ala ghazw al Mu'atlah wa al Jahmiyyah*, Jeddah: Dar 'Ilm al-Fawa'id, t.t., h. 293.

⁸⁶ Quito Riantori Motinggo, *Jalan Penghambaan*, Jakarta: Quanta, 2011, h. 247.

⁸⁷ Ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Jilid 6, Madinah: Muja'mma' al-Mālik Fahd li Thibā'at al-Mushaf al-Syarīf, 2004, h. 512

Table 5.1 Nilai sufistik dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat

No.	Nilai Sufistik	Pembahasan
1	Tobat	• Bersegra bertobat • Senantiasa bertobat • Bertobat sebelum datang kematian
2	Zuhud	• Sebaik-baik manusia ialah Zahid • Dunia negeri yang fana dan tidak berguna • Mengutamakan agama daripada dunia • Larangan mengikuti hawa nafsu dan syaitan
3	Sabar	• pemikiran menjadi terbuka; • menolak azab; • mendapatkan kenyamanan di padang mahsyar, dan; • menjauhkan diri dari syaitan.
4	Ridha	• Ridha dengan qada dan hukum Allah • Mendapatkan balasan pahala • Tidak berkeluh kesah dengan bala Allah
5	Syukur	• Syukur akan nikmat Allah • Syukur melindungi hati • Syukur menghilangkan keluh kesah
6	al-Muaraqabah	• Allah melihat perbuatan hamba-Nya • Dunia tempat untuk beribadah fardhu dan sunnah • Di alam kubur mendapat rahmat
7	al-Qurb	• Dzikir dan cinta mendekatkan Allah
8	al-Musyahadah	• Yang dapat melihat Allah di dunia ini hanya nabi dan para wali • Cara para wali melihat Allah • Hanya nabi yang dapat melihat Allah dengan mata kepalanya di dunia. • Melihat Allah di surga • Mereka yang melihat Allah di dunia dengan mata kepalanya selain nabi ialah pendusta dan telah kafir.

B. Nilai-Nilai Filosofis dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat

Filsafat adalah segala hal yang berkaitan dengan kecintaan atas kebijaksanaan. Secara etimologi filsafat berasal dari bahasa Yunani “philosophia”.

Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (love) dan *Sophia* berarti kebijaksanaan (wisdom), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan.⁸⁸

Definisi terpendek dan cukup bagus, bahwa filsafat adalah berpikir tentang berpikir. Definisi yang lebih rinci, tetapi tetap tidak kontroversial, adalah bahwa filsafat adalah pemikiran kritis rasional, dari jenis yang kurang lebih sistematis tentang sifat umum dunia (metafisika atau teori keberadaan), pembenaran keyakinan (epistemologi atau teori pengetahuan), dan perilaku hidup (etika atau teori nilai).⁸⁹

Dalam arti luas, filsafat adalah kegiatan yang dilakukan orang ketika mereka berusaha memahami kebenaran mendasar tentang diri mereka sendiri, dunia tempat mereka tinggal, dan hubungan mereka dengan dunia dan satu sama lain. Mereka yang mempelajari filsafat terus-menerus terlibat dalam bertanya, menjawab, dan berdebat untuk mencari jawaban mereka atas pertanyaan paling mendasar dalam hidup.

Secara terminologi atau istilah, rumusan definisi filsafat juga berbeda dan beragam di kalangan para ahli. Para filsuf merumuskan definisi filsafat sesuai dengan kecenderungan pemikiran kefilsafatan yang dimilikinya. Dari sekian banyak pengertian yang ada, salah satu rumusan pengertian yang dapat dijadikan rujukan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba yang mengartikan Filsafat sebagai befikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan

⁸⁸ Masri Sareb Putra, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h. 3.

⁸⁹ Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*, 2nd Edition, Oxford: Oxford University Press, h. 702.

universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat, mengenai segala sesuatu yang ada.⁹⁰

Untuk menganalisis nilai-nilai filosofis dalam Syair Ibarat dan khabar Kiamat, peneliti menggunakan teori nilai perseptif Schwartz, yang mana Schwartz mengartikan nilai sebagai konsep atau keyakinan yang berkaitan dengan keadaan atau perilaku akhir yang diinginkan, melampaui situasi tertentu, memandu seleksi atau evaluasi perilaku dan peristiwa, dan diurutkan berdasarkan kepentingan relatif.⁹¹ Nilai filosofis ialah suatu keyakinan atau pandangan mengenai cara berperilaku dan tujuan akhir individu yang digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup berdasarkan tingkat kepentingannya. Ringkasnya, nilai-nilai filosofis pada penelitian ini adalah nilai-nilai mendasar dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai filosofis yang penulis temukan dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat ini sebagai berikut.

1. Kehidupan Dunia

Berkaitan dengan dunia sebagai tempat tinggal umat manusia, Abdurrahman Shiddiq berkata.

Dunia laut yang maha dalam
Banyak di sana rusak dan karam
Mengasih akan dunia jahil yang tamam
Di akhirat habis lebur dan karam⁹²

⁹⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967, h. 15.

⁹¹ Shalom H. Schwartz, "Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries." dalam Mark P. Zanna (ed.) *Advances in Experimental Social Psychology*, San Diego, Calif: Academic Press, 1992, h. 4.

⁹² Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 4.

Angan-angan jangan terlalu panjang
Kasihkan dunia bukan kepalang
Diri kita tiadakan sayang
Di mashar nanti (titian) halus terbentang⁹³

Karna dunia kesukaan syaithan
Membuat hatimu lalai dan edan (gila)
Lupalah engkau kepada Tuhan
Ke dalam neraka yakin tertanam⁹⁴

Dunia diabaratkan oleh Abdurrahman Shiddiq dengan lautan yang sangat dalam, di mana banyak terdapat kapal yang rusak dan karam. Mencintai dunia merupakan perilaku bodoh yang sempurna dan kelak di akhirat orang-orang yang mencintai dunia akan disiksa, dileburkan dan ditenggelamkan ke dalam api neraka.

Abdurrahman Shiddiq memberikan nasihat kepada kita bahwa selama hidup di dunia jangan lah sampai memiliki angan-angan yang panjang (*tulul amal*) dan amat mencintai dunia. Oleh karena pemenuhan kehendak duniawi tidak akan membuat kita merasa kenyang, padahal akhirat ialah tempat kembali dan di sana terdapat titian shirat al-mustaqim yang ukuran halus terbentang.

Menurut Abdurrahman Shiddiq, perilaku mencintai dunia sangat disukai oleh syaitan karena dapat membuat hati kita lalai dan mabuk. Lalai dan mabuk dunia dapat menyebabkan kita lupa kepada Allah Swt. sehingga kita pantas mendapatkan balasan neraka Allah Swt.

⁹³ *Ibid.*, h. 2

⁹⁴ *Ibid.*, h. 9.

Pengibaratan Abdurrahman Shiddiq akan dunia sebagai lautan yang dalam senada dengan perkataan Luqman ketika menasehati anaknya, bahwa dunia adalah lautan dalam yang telah menenggelamkan ribuan orang. Maka siapkan takwa sebagai perahu kamu dan isilah dengan iman kepada Allah Swt. dan jadikan tawakkal sebagai layar perahu.⁹⁵ Tak terhitung banyaknya orang yang tenggelam di dalamnya disebabkan tipu daya dunia dan mereka hancur karenanya. Jadi, penting untuk menjadikan taqwa sebagai kapal untuk menyelamatkan diri dari bahaya dunia ini, iman sebagai modal, dan menggantungkan diri hanya kepada Allah selama menjalani pelayaran dunia.

Adalah sebuah kebodohan yang sempurna ketika seseorang mencintai dunia yang sifatnya hanya sementara dan melupakan kehidupan akhirat yang kekal. Mencintai sesuatu yang binasa hanya akan menjebak akal dalam kebodohan, sedang kebodohan selalu bertentangan dengan fitrah manusia. Mencintai dunia sama artinya dengan menentang fitrah kemanusiaan itu sendiri. Orang yang terlalu mencintai dunia selalu mengalami kekecewaan dan keputusan yang memilukan di masa-masa tuanya.⁹⁶

Abdurrahman Shiddiq merujuk kepada sabda nabi saw menjelaskan bahwa orang yang cerdas dan bijaksana ialah orang yang dapat menundukkan nafsunya dan berbuat amal kebajikan untuk bekal sesudah mati. Sedangkan orang yang sangat bodoh dan tertipu ialah orang yang selalu mengikuti hawa

⁹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.t., h. 253.

⁹⁶ Abi Alfin Yatama El Fikri, *Raih Sukses dengan Senyum dan Optimis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011, h. 178.

nafsunya sambil dia bercita-cita dan mengharapkan kepada Allah Swt. keampunan dan keridhaan-Nya dengan tiada sedikit juga pun berbuat amal kebajikan.⁹⁷

Manusia tidak akan pernah puas terhadap kekayaan dunia, Rasa haus yang tak terpuaskan akan kekayaan dicontohkan dalam hadits Nabi saw:

عن أنس قال: قال رسول صلى عليه وسلم لو كان لابن آدم واد ن من مال لا يتغى واد
لثا ولا يملأ جوف ابن آدم إلا التراب ويتوب على من ب.⁹⁸

Artinya: “Seandainya seorang anak Adam memiliki satu lembah emas, tentu ia menginginkan dua lembah lainnya, dan sama sekali tidak akan memenuhi mulutnya (merasa puas) selain tanah (yaitu setelah mati) dan Allah menerima taubat orang-orang yang bertaubat.”

Kemudian, cinta kepada dunia dan kebodohan merupakan faktor yang mendorong sikap panjang angan-angan (*thulul amal*). Seseorang yang telah mencintai dunia, mereka telah merasa nyaman dengan dunia hingga tenggelam dalam syahwat kesenangan dan segala kenikmatannya, maka sulit bagi dirinya untuk meninggalkan atau terpisah dengan. Hal itu berpotensi mengalahi pikirannya merenungkan kematian, yang merupakan sebab yang memaksanya berpisah dengannya. Sedangkan kebodohan, biasanya manusia mengandalkan atau menggantungkan masa mudanya dan menjauhkan dekatnya kematian dari para pemuda.⁹⁹

⁹⁷ Abdurrahman Shiddiq, *'Amal Ma'rifat Sirat Taqdir...*, h. 19.

⁹⁸ Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*, Jilid 1,..., h. 463.

⁹⁹ Mahmud al-Mishri, *Su'ul Khatimah Kisah-kisah Tragis Akhir Kehidupan*, ditrj. Masturi Irham dan Abdul Majid, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021, h. 128 dan 129.

Menurut para ulama, sifat *thulul amal* adalah menginginkan (merasa) hidup kekal. Dan kebalikan dan sifat itu adalah *qisharul amal*, yaitu tidak memastikan dan tidak mensyaratkan, melainkan menggantungkan segalanya kepada kehendak dan ilmu Allah.

Thulul amal merupakan penghalang kebaikan dan taat, serta akan mendatangkan tindak kejahatan dan fitnah. Karena itu, merupakan penyakit parah yang dapat menyeret manusia ke dalam bermacam bencana. *Thulul amal* dapat menyebabkan empat hal terhadap diri seseorang: 1) meninggalkan taat dan menunda-nundanya, 2) meninggalkan taubat dan menunda-nundanya, 3) gemar mengejar harta dunia dan menyibukkan diri dengan dunia ketimbang akhirat, dan 4) keras hati dan melupakan akhirat.¹⁰⁰

Qisharul amal seperti halnya tawakkal dan ridha, memiliki implikasi material bagi kehidupan sehari-hari seseorang. *Qisharul amal* adalah orang yang dunianya dipenuhi dengan pikiran tentang kematian. Dia terus-menerus menunggu kematian datang dan menjalani hidupnya sesuai dengan itu; dia tidak merencanakan, menyimpan atau mengumpulkan materi dunia, dia juga tidak memikirkan masa depan.¹⁰¹

Mencintai dunia merupakan cara yang disukai syaitan untuk membuat manusia lupa dengan Allah Swt. Cinta terhadap dunia dan kebodohan ialah faktor yang mendorong seseorang berperilaku *thulul amal* yang pada gilirannya

¹⁰⁰ Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭūsiyy al-Ġazzālīy, *Minhaj al-'Abidin*, Beirut: Dar al-Minhaj, 2006, h. 116 dan 117.

¹⁰¹ Leah Kinberg, "What is meant by Zuhud." ..., h. 34.

membuat seseorang tersebut terhalang untuk berbuat kebaikan, taat kepada dan lupa dengan Allah Swt.

Selain itu, menurut Abdurrahman Shiddiq, selamat dari tipu daya syaitan dan dapat bersungguh-sungguh untuk berbuat taat, keduanya itu merupakan kemenangan yang sangat besar pada agama karena dengan sebab keduanya itu seorang muslim dapat terjauh dari pada maksiat dan dapat mengerjakan ibadah yang menjadikannya lepas dari masuk neraka dan dapat bahagia masuk surga.¹⁰²

Abdurrahman Shiddiq memberikan nasehat bagi seseorang yang gemar mengumpulkan harta.

Panjangkanlah pikir wahai saudara
Amatlah sangat bodohnya kita
Seperti binatang bumi melata
Siang dan malam mencari harta

Sesudahnya dapat kita nan mati
Di dalam miskin tiada terperi
Kekayaan kita berpindah pasti
Kepada kerabat dan anak istri¹⁰³

Alangkah bodohnya dari pada kita
Bersusah payah didalam dunia
Tatkala mati miskin senantiasa
Kekayaan berpindah pada keluarga¹⁰⁴

Dalam bait syair di atas, Abdurrahman Shiddiq mengajak kita untuk merenung dan berpikir tentang sebuah perilaku bodoh yang dilakukan oleh

¹⁰² Abdurrahman Shiddiq, *al-Tadzkirah li Nafsi wa li al-Qashirin Misli...*, h. 47.

¹⁰³ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 11.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 24.

manusia ketika mereka bersusah payah mencari harta di waktu siang dan juga seperti binatang yang melata. Tatkala kematian menghampirinya, dia menjadi miskin tak terperi (tergambarkan) di akhirat nanti. Kekayaan harta yang dikumpulkan selama hidup di dunia tidak berguna dan berpindah dengan diwariskan kepada ahli warisnya. Sebuah kebodohan yang dilakukan oleh manusia yang bersusah payah untuk mengumpulkan harta kekayaan di dunia. Hartanya diserahkan kepada keluarga dan dia jatuh miskin di kehidupan akhirat yang kekal.

Harta kekayaan dalam Islam menurut Turner, tidak ada kesepakatan dari beberapa ahli mengenai asal usul kata Arab *mal* “harta” atau arti tepatnya. Pressner menyebutkan kata tersebut dibentuk dari *ma* dan *li* dan secara tepat berarti segala sesuatu yang dimiliki oleh siapa pun; penjelasan lainnya adalah bahwa kata tersebut berasal dari akar kata *mawwala*, yang salah satu artinya adalah 'membiayai'. Ibn Manzur mendefinisikan *mal* sebagai hal-hal yang umum diketahui dan dapat dimiliki, sedangkan Ibn al-Athir mendefinisikannya sebagai segala sesuatu yang dimiliki seseorang. Definisi-definisi ini mempertimbangkan praktik-praktik kebiasaan orang-orang Arab pra-Islam. Awalnya, orang Arab menggunakan istilah itu untuk merujuk hanya pada emas dan perak, tetapi kemudian penerapannya diperluas untuk mencakup hal-hal yang dimiliki secara fisik - khususnya unta.¹⁰⁵

Lebih lanjut, atribut dari harta dalam Islam menurut istilah, 1) harus memiliki nilai komersial; 2) harus mampu dimiliki; 3) harus mampu disimpan;

¹⁰⁵ Colin Turner, “Wealth as an Immortality Symbol in the Qur'an: A Reconsideration of the *māl/amwāl*”, *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2, (2006): h. 59-60

4) harus bermanfaat di mata syari'at; 5) kepemilikan benda itu harus dapat dialihkan.¹⁰⁶

Kebodohan diri manusia yang mengumpulkan harta dan mereka merasa bahwa dengan kekayaan yang mereka miliki saat itu dapat membuat mereka kekal. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam al-Quran surah al-Humazah Q.S. 104/1 – 3.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ، يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ،

Ayat di atas setidaknya menjelaskan psikologi dari harta kekayaan, yakni tentang kebanggaan akan kekayaan, terutama sejauh menyangkut kepercayaan akan keabadian. al-Tabari, misalnya, mengatakan bahwa orang kaya dan bangga pada harta kekayaannya yang melimpah percaya pada kekuatan harta kekayaan mereka dapat memberi mereka keabadian di dunia ini.¹⁰⁷ al-Zamakhshari menawarkan sedikit penjelasan lebih lanjut. Harta kekayaan yang melimpah, menurutnya, sering kali mengakibatkan kecerobohan dan harapan serta impian yang terlalu tinggi; secara bertahap, tenggelamnya seseorang dalam kemewahan hidup membuat seseorang percaya bahwa harta dan kekayaan akan membuat seseorang tetap dapat hidup selamanya.¹⁰⁸ al-Zamakhshari melanjutkan dengan mengatakan bahwa ayat tersebut juga dapat

¹⁰⁶ Muhammad Wohidul Islam, "Al-Mal: The Concept of Property in Islamic Legal Thought." *Arab Law Quarterly* 14, (1999): h. 365.

¹⁰⁷ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan*, Jilid 13, Beirut: Dar al-Kutub al-Tlmiyya, 1999, h. 688

¹⁰⁸ Abu al-Qāsim ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshāf*, Jilid 4, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1987, h. 795.

menjadi acuan fakta bahwa hanya tindakan benar yang dapat menjamin keabadian, pelaku perbuatan baik akan dikenang selamanya di dunia ini, sambil menikmati kehidupan abadi di dunia yang akan datang.¹⁰⁹

Psikologi harta kekayaan ini juga diungkap oleh Abdurrahman Shiddiq dalam bait syairnya.

Di dalam dunia terlalu galak
Menuntut harta supaya banyak
Disangkanya dunia tiada rusak
Di akhirat engkau dapat tempalak¹¹⁰

Mereka yang menjalani kehidupan di dunia ini terlalu *galak* (gigih) dan sibuk dengan mencari harta agar memiliki kekayaan yang melimpah. Disangkanya kehidupan dunia ini tidak berakhir dan nanti di akhirat akan mendapatkan *tempalak* (teguran dan celaan).

Dunia adalah soal yang besar dalam agama. Dunia dengan segala hiasan dan kemewahannya kerap kali memesona insan, sehingga mereka lalai dan lupa, menyangka bahwa perjalanan hidup kita hanya hingga di sini saja. Oleh sebab itu, banyaklah firman Allah Swt. di dalam al-Quran memberi peringatan kepada manusia agar mereka jangan sampai diperdayakan oleh dunia.¹¹¹

Dalam pandangan Islam, harta dan anak adalah hiasan hidup serta andalan meraih harapan masa depan. Karena itu, tidak ada larangan bagi orang-orang yang berusaha memperoleh harta atau mencintai anak. Ajaran Islam hanya mengingatkan bahwa keduanya dapat juga menjadi sumber kegelisahan

¹⁰⁹ Abu al-Qāsim ibn ‘Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshāf...*, h. 795.

¹¹⁰ Abdurrahman Shiddiq, *Syair ‘Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 3.

¹¹¹ Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Depok: Gema Insani, 2016, h. 36.

dan malapetaka, baik yang halal apalagi yang haram. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh kecintaan yang berlebihan. Memang, semakin besar kecintaan seseorang, semakin parah pula kegusarannya bila kecintaannya terancam.¹¹²

Seorang muslim diajarkan bahwa kekayaan merupakan bagian kesenangan hidup ini dan bahwa seseorang dapat terganggu oleh kesenangan ini. seorang mukmin sejati adalah orang yang memperlakukan hartanya seolah-olah hanya urusan duniawi dan mengetahui bahwa kekayaan tersebut tidak mengikuti mereka di akhirat. Sehingga mereka tidak menimbun kekayaan dan waspada terhadap keserakahan dan ketamakan yang merusak kehidupan dunia dan akhirat.

Berlebih-lebihan dalam bekerja mencari penghidupan hingga mengarah kepada keserakahan dan ketamakan inilah yang dikhawatirkan oleh Abdurrahman Shiddiq. Dalam bait syairnya dikatakan.

Menuntut dunia sangatlah mabuk
Tamakkan dunia menjadi kutuk
Di dalam akhirat ke neraka masuk
Di makan api hancur dan remuk¹¹³

Mengumpulkan harta kekayaan dunia dapat membuat seseorang mabuk tak sadarkan diri bahwa kehidupan dunia bersifat fana dan juga menjadi tamak untuk mengumpulkan harta lebih banyak lagi dari sebelumnya. Mabuk akan dunia dan tamak dengan harta dunia merupakan perilaku tercela yang dapat melalaikan diri mereka untuk mengumpulkan bekal di akhirat dan pantaslah di dalam api neraka tempat mereka.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 2007, h. 336.

¹¹³ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 3

Agar terhindar dari mabuk dan tamak akan harta di dunia, Abdurrahman Shiddiq memberikan nasehat dalam bait syair di bawah ini.

Harta kucari sedikit sampai,
Sekedar cukup makan dan pakai
Mengikhlaskan amal janganlah lalai,
Harta yang haram jangan engkau capai¹¹⁴

Mencari harta atau bekerja dalam bait syair di atas dianjurkan untuk secukupnya saja, sekedar memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal. Amal ibadah haruslah dikerjakan dengan niat ikhlas dan jangan sampai kewajiban mencari penghidupan membuat seseorang muslim menjadi lalai. Harta yang dicari haruslah harta yang halal bukan yang haram. Bait syair ini mengajarkan kepada kita untuk menjalani kehidupan secara sederhana, mengikhlaskan ‘amal ibadah dan tidak menuntut harta yang haram.

Berkaitan dengan bekerja, Islam sebenarnya memerintahkan umat manusia untuk bekerja mencari nafkah untuk penghidupan mereka. sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surah al-Qashas Q.S. 28/77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

al-Jailani menjelaskan bahwa kata *وابْتَغِ* memiliki arti perintah untuk mencari kelebihan rezeki yang bersifat maknawi dan hakiki. Rezeki yang bersifat maknawi adalah berbagai nikmat rezeki yang telah diperoleh untuk

¹¹⁴ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 39

membantu orang lain, sedangkan kata (ولا تنس نصيبك) menandakan bahwa Allah memerintahkan untuk mencari rezeki materi.¹¹⁵

Pekerjaan apa pun yang diperlukan untuk menghidupi diri sendiri dan keluarga adalah sama berharganya, di mata Allah, sebagaimana pelaksanaan tugas-tugas keagamaan yang diklasifikasikan sebagai kewajiban, selama pekerjaannya tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Setiap orang muslim harus bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri dan mereka yang bergantung padanya untuk mata pencaharian mereka.

قال رسول صلى عليه وسلم : "كسب الحلال فريضة بعد الفريضة" ^{١١٦}

Artinya: "Mencari rezeki yang halal adalah kewajiban sesudah menunaikan kewajiban (yang utama)"

Dalam perspektif Islam menurut Nasr, bekerja dianggap sebagai suatu kebajikan dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia dan kebutuhan untuk membangun keseimbangan dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial seseorang. Tetapi kewajiban terhadap pekerjaan, dan pemenuhan kebutuhan seseorang dan keluarga, selalu dijaga dan dicegah agar tidak menjadi berlebihan dengan penekanan bahwa al-Quran menempatkan kefanaan hidup, bahaya keserakahan dan ketamakan, dan pentingnya menghindari mengumpulkan harta kekayaan yang melimpah.¹¹⁷

¹¹⁵ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsîr al-Jailânî*, Jilid 3, Bairut: Dâr al-Kutub Ilmiyah, t.t., h. 119.

¹¹⁶ Muhammad Ibn Salâmah Al-Qaḍā'î, *Musnad Al-Shihāb*, Jilid 1, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985, h. 104.

¹¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam In The Modern*, London: World-Kegan Paul International, 1990, h. 39.

Merasa cukup dengan apa yang diperoleh dari hasil kerja dan menahan diri dari mengumpulkan harta kekayaan merupakan praktik dari konsep *qana'ah* dalam Islam. Hamka mengatakan bahwa *qana'ah* merupakan pilar utama dari kekayaan hakiki, sedangkan kecemasan merupakan hakikat dari kemiskinan. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa *qana'ah* bukanlah sikap fatalis (berdiam diri tanpa usaha), akan tetapi *qana'ah* merupakan sikap menerima apa yang sudah diperoleh dan memanfaatkan untuk kebaikan sebagai bentuk syukur atas pemberian Allah Swt.¹¹⁸

Qana'ah tidak lain adalah perilaku yang terpuji untuk rela menerima segala sesuatu yang telah dimiliki seseorang dan merasa cukup dengan apa yang dia miliki. *Qana'ah* juga dapat menjaga seseorang dari sifat rakus, selalu kekurangan, dan tamak akan harta duniawi yang dapat melalaikan tugasnya untuk beribadah kepada Allah Swt.

2. Bekal Kehidupan Akhirat

Berkaitan dengan dunia sebagai tempat mengumpulkan bekal umat manusia untuk kehidupan akhirat kelak, Abdurrahman Shiddiq berkata.

Hidup di dunia negeri yang hilang
Lupalah akan dirinya seorang
Sehari-hari umur berkurang
Tiada mencari bekalmu pulang

Binasalah tuan tidak sembahyang
Pikir kira-kira malam dan siang
Tidak di ketahui umur berkurang
Tiada mencari bekalmu pulang¹¹⁹

¹¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015, h. 266.

¹¹⁹ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 4

Pekerjaan dunia bukan kepalang
Pekerjaan akhirat jadi belakang
Mencari harta malam dan siang
Tiada ingat ajalnya datang¹²⁰

Pelayaranmu itu terlalu jauh
Suatu bekal belum di taruh
Ombaknya besar angin mengguruh
Di liang lahat tempat berlabuh¹²¹

Maksud dari bait syair di atas bahwa kehidupan dunia ini akan hilang (binasa) sedangkan kebanyakan dari diri kita lupa dengan umur yang terus berkurang tanpa sadar kita tidak mempersiapkan bekal untuk pulang ke negeri akhirat. Bekal akhirat berupa amal ibadah wajib semisal sholat, puasa, zakat dan naik haji.

Selain itu, mengejar perkara dunia tidak kepalang (tanggung-tanggung) baik di waktu siang hari maupun malam hari, sedangkan perkara akhirat menjadi urusan belakangan, bukan prioritas utama, sampai lupa bahwa ajalnya datang. Padahal, perjalanan menuju kehidupan akhirat ibarat berlayar di atas kapal di lautan yang sangat lah jauh, bekal perjalanan belum sama sekali dipersiapkan. Selama perjalanan, godaan dan rintangan selalu menghalangi pelayaran yang menuju liang lahat tempat kapal pelayaran berlabuh.

Bait syair di atas membicarakan tentang bekal akhirat yang terlupakan dikarenakan kesibukan mengejar aspek duniawi. Jika hanya ada satu hal yang pasti tentang hidup, itu adalah bahwa kehidupan pasti berakhir. Setiap muslim

¹²⁰ *Ibid.*, h. 12.

¹²¹ *Ibid.*, h.. 4.

percaya pada kehidupan setelah kematian, surga dan neraka, hari pembalasan, dan realitas eskatologis lainnya, Kepercayaan kepada *ma'ad*, secara harfiah berarti “kembali” kepada Tuhan, atau yang secara teologis disebut eskatologi, merupakan bagian dari rukun iman.

Dunia menurut al-Zuhaili adalah penipu, penyemu dan pemperdaya dengan gemerlap keindahan dan kesenangannya, bahwa setan dengan bisikan dan bujuk rayunya memperkuat dan mengintensifkan keterpedayaan dan keterbuaian dengan dunia, guna memalingkan manusia dari akhirat dan lupa menyiapkan bekal akhirat dengan amal-amal saleh.¹²²

Keimanan kepada kehidupan di akhirat memberikan konsekwensi kepada umat Islam untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan akhirat tersebut, dan sebaik-baik bekal di akhirat ialah takwa. Orang yang berjalan menuju Allah Swt. sangat perlu memiliki ketakwaan dalam diri nya. Tanpa ketakwaan itu, ia akan mendapatkan kesulitan dalam perjalanannya menuju Allah Swt. Ia akan lebih mudah binasa daripada selamat dalam perlindungan Allah Swt. Karena itu, Allah Swt. telah mengingatkan kepada seluruh hamba-Nya agar membekali diri dengan iman dan takwa kepada-Nya karena keimanan dan ketakwaan itu merupakan satu-satunya jaminan keselamatan dalam perjalanan menuju Akhirat. Lebih dari itu, takwa bukan saja diperlukan sebagai bekal akhirat, bahkan takwa mesti disimpan di dalam diri agar mudah bagi mereka untuk

¹²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 11: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Depok: gema Insani, 2021), h. 199

mengumpulkan sifat-sifat baik dalam dirinya dan menolak sifat-sifat buruk yang menggoda mereka.¹²³

Sedangkan perjalanan menuju akhirat itu ibarat pelayaran yang sangat jauh dan memerlukan bekal dan persiapan yang dini. Sebagaimana yang Rasulullah saw sabdakan kepada Abu Dzarr al-Ghifari.

وروي عن رسول الله أنه قال لأبي ذر الغفاري « أ ذر جدد السفينة فإن البحر عميق ،
وخذ الزاد كاملاً فإن السفر بعيد ، وخفف الحمل فإن العقبة كؤود ، وأخلص العمل فإن الناقد

بصير»^{١٢٤}

Artinya: “Wahai Abu Dzarr, perbaruilah perahumu, karena lautan itu sangat dalam, carilah bekal yang lengkap, karena perjalanan itu sangat jauh, kurangilah beban, karena rintangan itu amatlah sukar diatasi, dan ikhlasilah dalam beramal, karena yang menilai baik dan buruk adaah Zat Yang Maha Melihat.”

Perbaruilah perahumu, dapat diartikan sebagai perbaikan niat dalam beribadah. Carilah bekal yang lengkap karena perjalanan itu sangat jauh dapat diartikan agar memperbanyak ibadah di dunia sebagai bekal akhirat karena perjalanan akhirat sangat jauh, kurangilah beban karena rintangan di akhirat sangat sukar diatasi dapat diartikan agar mengurangi perbuatan dosa dan tidak mencintai harta dunia yang akan menjadi beban di akhirat. Ikhlasilah dalam

¹²³ Abdul Qadir al-Jailani, *Terjemah Sirr al-Asrar*, terj. Abdul Majid hj. Khatib, Yogyakarta: IRCiSod, 2017, h. 71.

¹²⁴ ‘Abd al-‘Aziz ibn Muhammad ibn al-Salman, *Irsyad al-‘Ibad li al-Isti’dad li Yaum al-Ma’ad*, Riyadh: Mathba’ Dar Tayyibah, 2005, h. 89.

beramal adalah bertawakal atas segala ibadah yang dilakukan karena mengharapkan keridhaan-Nya.¹²⁵

Adapun bagi mereka yang tidak mengumpulkan bekal untuk perjalanan menuju kehidupan akhirat yang sebenarnya, Abdurrahman Shiddiq menyampaikannya dalam bait syair di bawah.

Jikalau miskin sifatnya kita
Dari pada ilmu dan amal serta
Ke dalam neraka masuklah kita
Tiada tersandang oleh anggota¹²⁶

Seseorang yang tidak mempersiapkan bekalnya untuk menuju kehidupan setelah kematian, baik bekal ilmu dan amal maka tempat neraka lah menjadi tujuan mereka dan mereka tidak akan mampu untuk menyandang siksaan di dalamnya.

Kemiskinan yang hakiki di dalam dunia ini ialah miskin ilmu dan amal, karena keduanya bekal akhirat yang dapat menyelamatkan seorang hamba dari penderitaan di akhirat. Baik ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Nashaih al-'Ibad.

ومن اشتغل لعبادة فلا بد له من العلم^{١٢٧}

“Barang siapa rajin beribadah maka ia harus memiliki ilmu.”

وعن يحيى بن معاذ الرازي (رحمه) العلم دليل العمل، والفهم وعاء العلم، والعقل قائد للخير،^{١٢٨}

¹²⁵ Ramadha Tsulatsi Hajar, *Mutiara Mukmin Milenium*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016, h. 132.

¹²⁶ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 9.

¹²⁷ Muhammad Nawawi ibn 'Umar al-Jawi, *Nashaih al-Ibad*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012, h. 66.

Dari Yahya ibn Mu'adz al-Razi: “ilmu adalah petunjuk amal ibadah, pemahaman adalah wadahnya ilmu, dan akal adalah pembimbing kepada kebaikan.”

Seseorang yang mencari ilmu pastilah bertujuan untuk mengamalkannya dan siapapun yang beramal menurut ilmunya dia tidak akan sesat dalam hidupnya dan tidak akan sengsara di akhirat. Nabi Muhammad saw bersabda “Barang siapa yang diinginkan Tuhan kebaikan, Dia akan memberinya pemahaman dalam agama”¹²⁹

Kemudian Abdurrahman Shiddiq bersyair.

Apakah yang membuat lalai hatimu,
Sebab kekayaankah dengan hartamu
Jadi tertinggal sunat dan fardhu,
nyatalah engkau di dalam selalu¹³⁰

Dalam bait syair di atas, Abdurrahman Shiddiq mengungkapkan sebab-sebab seseorang menjadi lalai untuk melaksanakan ibadah yakni harta kekayaan dan tidak ada tempat yang paling tepat bagi seseorang yang sibuk dengan harta kekayaannya hingga lalai dari beribadah kepada Allah Swt. selain di neraka mereka bertempat. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Munafiqun: 6.

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْفَاسِقِينَ

¹²⁸ Muhammad Nawawi ibn 'Umar al-Jawi, *Nashaih al-Ibad...*, h. 100.

¹²⁹ Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, h. ١٨٠٦.

¹³⁰ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 30

Harta duniawi dapat membuat seseorang lalai untuk beribadah dan mengingat Allah Swt. Bahkan orang-orang yang arif lebih takut menghadapi kekayaan daripada kemiskinan. Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak orang Islam yang tergelincir dalam jurang kemaksiatan karena rayuan harta. Seseorang yang dulunya shalih dan rajin ke masjid, tiba-tiba kehidupannya berubah 180 derajat; ia tidak mau ke masjid, bahkan cenderung menjauh. Seseorang yang dulunya rajin berdakwah dan beribadah, sekarang larut dalam kekufuran dan kelalaian karena harta selalu membuatnya sibuk.¹³¹

Agar dapat hidup selamat di dunia dan di akhirat seorang muslim menurut Abdurrahman Shiddiq, hendak mengutamakan akhirat daripada dunia. Dia bersyair.

Menghadap akhirat membelakangkan dunia
Kepada Allah tunggal harapnya
Menyerahkan diri pada tuhan
Tuhan pun rida dari padanya¹³²

Oleh karena kehidupan akhirat yang kekal lebih utama daripada kehidupan dunia yang binasa, maka seorang muslim hendaknya mengarahkan tujuan hidupnya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia akhirat, tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir hidup. Seseorang menggantungkan harapannya (*raja*) akan kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat kepada Allah Swt. dan menyerahkan dirinya (*tawakkal*) hanya kepada Allah. Melalui kedua sifat inilah Allah akan ridha kepada hamba-Nya. Sesungguhnya hakikat dunia

¹³¹ Syekh Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*, terj. Pakih Sati, Yogyakarta: Noktah, 2017, h. 165.

¹³² Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 54

adalah ladang akhirat, maka sebaiknya orang yang beriman dengan hari akhir mengutamakan kehidupan akhirat ketimbang dunia.

Table 5.2 Nilai Filosofis dalam kitab *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*

No.	Nilai Filosofis	Pembahasan
1	Kehidupan Dunia	• Dunia ibarat lautan yang sangat dalam • Tulul amal • Dunia merupakan kesukaan syaitan • Harta dunia • Kesibukan dunia • Qana'ah
2	Bekal kehidupan akhirat	• Lupa bekal akhirat • Mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat • Perjalanan ke akhirat ibarat pelayaran yang jauh • Miskin bekal • Lalai beribadah • Mengutamakan akhirat

C. Nilai-Nilai Pedagogis dalam *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*

Pedagogi dapat diartikan sebagai praktik profesional dan sebagai bidang studi akademis. Pedagogi tidak hanya mencakup aplikasi praktis pengajaran, atau pedagogik, keterampilan, tetapi juga masalah kurikulum dan teori yang berkaitan dengan bagaimana dan mengapa pembelajaran terjadi. Karena berasal dari ungkapan Yunani yang mengacu pada pendidikan kaum muda, pedagogi kadang-kadang dianggap secara khusus tentang pendidikan anak-anak dan kaum muda,

dalam hal ini istilah andragogi yang lebih baru digunakan dalam kaitannya dengan pendidikan orang dewasa.¹³³

Beberapa sosiolog pendidikan menggunakan istilah 'praktik pedagogis' dengan mengacu pada metode dan prinsip yang menginformasikan teknik pendidikan, dan membuat perbedaan antara pedagogi yang diungkapkan (yang dimaksudkan oleh guru untuk digunakan), dan pedagogi yang diamati dalam praktiknya. Yang pertama mungkin liberal (atau 'progresif'), menekankan kebutuhan dan otonomi anak secara individu, sedangkan yang terakhir mungkin konservatif (bertujuan untuk melestarikan otoritas dan keahlian guru sebagai seorang profesional).¹³⁴

Pedagogi paling umum dipahami sebagai pendekatan pengajaran. Pedagogi adalah teori dan praktik pembelajaran, dan bagaimana proses ini memengaruhi, dan dipengaruhi oleh, perkembangan sosial, politik, dan psikologis peserta didik. Pedagogi, diambil sebagai disiplin akademis, adalah studi tentang bagaimana pengetahuan dan keterampilan diberikan dalam konteks pendidikan, dan mempertimbangkan interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Baik teori maupun praktik pedagogi sangat bervariasi, karena mencerminkan konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda. Pedagogi yang diadopsi oleh guru membentuk tindakan, penilaian, dan strategi pengajaran lainnya dengan mempertimbangkan teori belajar, pemahaman siswa dan kebutuhannya, serta latar belakang dan minat siswa secara individu.

¹³³ Susan Wallace (ed.), *A Dictionary of Education*, Oxford: Oxford University Press, 2015, h. 224.

¹³⁴ John Scott dan Gordon Marshall (ed.), *A Dictionary of Sociology* Oxford: Oxford University Press, 2009, h. 556.

Nilai-nilai pedagogis yang penulis temukan dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat ini sebagai berikut.

1. Mengajar

Dalam pendidikan, pengajaran adalah berbagi pengetahuan dan pengalaman bersama, yang biasanya diatur dalam suatu disiplin dan, lebih umum, penyediaan stimulus untuk pertumbuhan psikologis dan intelektual seseorang oleh orang lain atau literatur. Mengajar anak usia sekolah dapat dilakukan dalam lingkungan informal, seperti di dalam keluarga (sekolah rumah), daripadanda di lingkungan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi.

Seorang guru, juga disebut guru sekolah atau secara formal pendidik, adalah orang yang membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, kompetensi atau kebajikan. Secara informal peran guru dapat diambil oleh siapa saja.

Nilai pedagogis dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat ialah berkenaan dengan pengajaran yang penulis identifikasi menjadi tiga hal: 1) niat ikhlas dalam mengajar; 2) fadilat mengajar, dan; 3) tujuan mengajar

Yang mengajar jangan minta upahan
Perbuatlah akan pahala dan iman
Demikian tanda orang budiman,
Mengambil faedah dihari kemudian¹³⁵

Telah bersabda Nabi Muhammad,
Pada malam aku nan Mi'raj
Yang lebih besar pahala kulihat

¹³⁵ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 19.

Orang mengajar berbuat taat¹³⁶

Suatu cerita hamba khabarkan
Kepada sekalian ahli dan ikhwan
Tandanya dunia akhiruzzaman,
Orang yang salah dapat kebenaran

Demikian pula orang yang benar,
Mendapat salah perkataan tawar
Menyatakan benar mendapatkan gusar,
Melainkan wajib ridho dan sabar¹³⁷

Seorang guru yang mengajar menurut Abdurrahman Shiddiq haruslah mengikhlaskan diri mereka, dalam arti tidak meminta upahan atas kegiatan mengajarnya. Niat mengajar dimotivasi oleh keimanan kepada Allah Swt. dan mengharapkan pahala dari-Nya. Pemahaman dan perilaku seperti ini yang mencirikan seseorang guru memiliki akhlak mulia karena usaha mengajarnya tidak ditujukan kepada aspek materi duniawi tetapi ditujukan untuk mengambil faedah pahala yang besar di akhirat nanti.

عن تميم الداري أن النبي صلى عليه وسلم قال : (الدين النصيحة ، قلنا : لمن؟ قال : لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم)¹³⁸

Rasulullah saw bersabda, “Agama adalah nasihat.” Para sahabat bertanya “Untuk siapa wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin kaum muslimin dan kalangan umum.

¹³⁶ *Ibid.*, h. 7.

¹³⁷ *Ibid.*, h. 1.

¹³⁸ Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*, Jilid 1,..., h. ٤٤

قال ابن حجر العسقلاني رحمه : النصيحة لعامة المسلمين الشفقة عليهم, والسعي فيما يعود نفعه عليهم, وتعليمهم ما ينفعهم, وكف وجوه الأذى عنهم, وأن يحب لهم ما يحب لنفسه, ويكره لهم ما يكره لنفسه.

Ibn Hajar al-Asyqalani menyebutkan bahwa memberi nasihat kepada kaum muslimin termasuk bersimpati dengan mereka, memberi manfaat kepada mereka, mengajarkan mereka, menghindari menyakiti mereka dan berharap mereka baik seperti yang dia inginkan untuk dirinya sendiri.¹³⁹

Salah satu adab sebagai guru ialah ikhlas, bahwa guru mengajar karena mengharap ridha dari Allah Swt., takut akan Allah, dan kesungguhan dalam pekerjaannya bukan untuk menyenangkan mata yang melihatnya, tetapi untuk menyenangkan Allah.

Dalam pandangan Hasyim Asy'ari, seorang guru harus ikhlas dalam mengajar. Keikhlasan seorang guru dapat memengaruhi kesungguhannya dalam perjuangan menyebarkan ilmu Allah Swt. dan agama Islam. Keikhlasan harus dijadikan sebagai spirit utama seorang guru dalam mengajar, meskipun dalam kenyataannya mereka memperoleh imbalan pada kemudian hari. Meskipun demikian, hendaknya jangan menjadikan imbalan sebagai motivasi utama guru dalam mengajar. Sebaliknya, keikhlasan itulah yang harus dijadikan sebagai motivasi utama dalam mengajar. Dengan begitu, guru akan selalu fokus kepada tugas dan pengabdianya. Setiap perbuatan yang tidak ditujukan kepada Allah Swt. akan menguap sia-sia. Allah Swt. merupakan

¹³⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.t., h. 138.

tujuan dari setiap pencarian manusia, sekaligus Allah Swt. ialah titik awal yang harus dijadikan pijakan bagi setiap perbuatan manusia.¹⁴⁰

Para ulama berbeda pendapat mengenai bolehnya mengambil upah dari kegiatan mengajar ilmu agama. Di antara ulama yang berpendapat tidak boleh adalah Imam al-Qurthubi, Imam al-Razi, dan Imam al-Jasshas. Menurut mereka, tidak boleh menjadikan pengajaran agama sebagai ladang untuk mencari pencaharian dan tidak boleh menjadikannya sebagai tempat mewujudkan kekayaan. Karena kedudukan mengajar itu sendiri merupakan sebuah perintah yang wajib dijalankan. Berkata Imam al-Qurthubi, “Berdakwah adalah tugas orang berilmu. Karena itu, seorang pendakwah tidak berhak untuk mengambil imbalan dari dakwahnya, Sebagaimana tidak di pungut biaya ketika masuk Islam.” Sedangkan Imam al-Razi menegaskan, “Menyebarkan ilmu adalah sebuah kewajiban. Karena itu, tidak boleh mengambil imbalan dalam menjalankannya. Mencari uang dalam mengajarkan ilmu berarti mengambil ongkos dalam melakukan sebuah perintah wajib, sedangkan hal itu tidak diperbolehkan.”¹⁴¹

Ada pun pendapat yang mengatakan bolehnya mengambil *ujrah* dari mengajar adalah pendapat sebagian ulama kontemporer. Di antaranya adalah Yusuf al-Qaradhawi dan Muhammad Ali Al-Shabuni. Para ulama ini berpendapat boleh seorang muazin, imam shalat, dan penceramah mengambil upah dari pekerjaannya. Berdalil pada fatwa ulama era mutaahkhirin. Menurut

¹⁴⁰ Abdul Hadi, K.H. *Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, h. 173 dan 174.

¹⁴¹ Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*, Jakarta: PT elex Media Komputindo, 2015, h. 222 dan 223.

mereka, melarang mengambil imbalan dari dakwah ditakutkan para pendakwah akan berhenti dari dakwah. Karena zaman sekarang ini jarang didapatkan orang-orang yang benar-benar ikhlas melakukan perbuatan tersebut.¹⁴²

Mengambil upah dari kegiatan mengajar agama sangat rentan untuk mengarahkan ilmu sebagai tempat menggantungkan penghidupan (nafkah). Perilaku seperti ini jika menjadi terbiasa dan lumrah sangat mungkin mengakibatkan seorang pengajar tersebut untuk mensyaratkan tarif bayaran dengan nilai tertentu dalam kegiatan mengajarnya. Jika bayaran yang diterima oleh pengajar tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan olehnya maka dia akan menolak untuk mengajarkan ilmu agama, sedangkan mengajarkan ilmu agama merupakan sebuah perintah yang bersifat wajib. Jelaslah bahwa perilaku tersebut sangatlah tercela.

Mengetengahi masalah ini, hemat penulis ialah pengajar tidak diperbolehkan untuk mensyaratkan tarif bayaran dengan nilai tertentu untuk kegiatan mengajarnya, bayaran atas usaha mengajar hanya digantungkan kepada Allah Swt. Apabila pengajar disodorkan bayaran atas usaha dari mengajar ilmu agama maka hendaklah ditolak dengan cara yang baik, dapat diterima jika memang hal tersebut terpaksa. Oleh karena itu, hendaknya seorang pengajar memiliki usaha atau bisnis yang dapat menafkahi diri dan keluarganya. Agar nanti, hatinya tidak condong kepada mengambil upah atas kegiatan mengajar ilmu agama dan tetap dapat menjaga keikhlasan dalam mengajar.

¹⁴² *Ibid.*, h. 223,

Ketika niat mengajar ditujukan hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt. maka faedah yang besar akan didapatkan. Sebagaimana bait syair di atas menyebutkan bahwa Rasulullah saw melihat di saat mi'rajnya pahala yang sangat besar dan tidak pernah putus diberikan oleh Allah kepada hambanya yang mengajar ilmu agama dan berbuat taat.

Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa ilmu bermanfaat yang telah diajarkan menjadi amal yang tidak akan putus meskipun hamba tersebut telah meninggal. Rasulullah saw bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ».¹⁴³

Artinya: “Jika manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya.”

Ilmu yang bermanfaat menjadi amal jariyah bagi pengajar. Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang disampaikan secara lisan atau dengan cara lain yang melaluinya orang menjadi Muslim yang lebih baik. Selama orang mendapat manfaat dari pengetahuan ini, pengajar akan menerima balasan pahala terus menerus dari Allah Swt. inilah faedah terbesar yang didapat oleh pengajar yang ikhlas dan mencari ridha Allah dalam usaha mengajarnya.

Terkahir, bahwa tujuan mengajar ialah untuk menyampaikan kebenaran (ajaran Islam) kepada orang lain yang belum dan mengetahui, meskipun dalam usahanya malah mendapatkan respon ketidakpedulian dan kekusaran maka

¹⁴³ Muslim ibn al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*, Jilid 2, h. 770

seyogyanya seorang pengajar tersebut ridha dan sabar dalam menghadapi kondisi tersebut.

2. Menuntut ilmu

Pentingnya menuntut ilmu telah ditekankan berulang kali dalam al-Quran, yang merupakan sumber utama petunjuk bagi umat Islam. Salah satunya ialah pada Q.S. Tahaa: 114.

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي

عِلْمًا

Artinya: “dan Katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa apa pun yang kita ketahui terbatas karenanya kita perlu terus meminta kepada Allah Swt. untuk menambah pengetahuan kita. Oleh karena itu, seorang Muslim harus terus-menerus mencari lebih banyak ilmu (*ilm*).

Di dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat, Abdurrahman Shiddiq menyebutkan.

Hai muda belajarlal kamu
Bersungguh-sungguh menuntut ilmu
Sementara kuat anggotamu
Boleh bisa datang pahammu¹⁴⁴

Menuntut ilmu jangan terhenti
Selama hidup sebelum mati
Jikalau segan kehendak hati
Mata mengantuk engkau tahani¹⁴⁵

¹⁴⁴ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 9

Jangan tiada menuntut dalil
Membuang taklid Zon dan jahil
Demikian I'tikad supaya hasil
Menenal wajib harus mustahil¹⁴⁶

Ilmu menuntut amal kerjakan
hatimu teguh beriman
Malam dan siang engkau kerjakan
Harta janganlah di angan-angan¹⁴⁷

Menuntut ilmu serta amalkan
Jangan dijadikan perniagaan
Jangan bersoal dan berbantahan
Karena Allah jua yang memahamkan¹⁴⁸

Ayuhai anak yang bijaksana
Menuntut ilmu sangat berguna
Menuntut dunia sedang-sedangnyanya
Jikalau dihadap jadi bencana¹⁴⁹

Bait syair di atas merupakan perintah untuk menuntut ilmu agama, agar dipahami masalah perkara agama, baik tauhid, fiqh maupun akhlak. menuntut ilmu tidak dibatasi oleh waktu atau usia, maksudnya selagi hidup seorang muslim diperintahkan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu terkadang menjadi berat karena malas, kelelahan dan mata mengantuk, meski demikian kesusahan dalam menuntut ilmu tersebut harus dihadapi dengan sekuat tenaga.

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 19.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 25.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 30.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 19.

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 9.

Menuntut ilmu berarti juga mempelajari dalil-dalil beragama yang diniat untuk menghilangkan kejahilan (kebodohan), taklid dan berprasangka dalam masalah aqidah Islam. Hal ini dilakukan agar i'tiqad (aqidah) menjadi benar dengan mengetahui sifat wajib, jaiz dan mustahil melekat pada Allah Swt. beserta dalil-dalilnya.

Kemudian, ilmu agama yang didapatkan wajib untuk diamalkan dan jangan sampai ilmu agama menjadi perniagaan, maksudnya ilmu agama digunakan untuk mencari penghidupan atau nafkah dengan cara memberikan dan mengambil tariff/upah saat mengajar. Dalam usaha menuntut ilmu seseorang haruslah meninggalkan perdebatan dan persoalan karena siapa yang paling banyak dan dalam ilmu agamanya, karena semata-mata hanya Allah Swt lah yang memiliki ilmu dan ilmu manusia dipahamkan oleh Allah.

Bait syair terakhir menjelaskan bahwa menuntut ilmu agama sangatlah berguna dan mencari penghidupan rezeki secukupnya saja, karena jika seseorang termotivasi dengan mengejar penghidupan dunia hingga melalaikan perintah untuk menuntut ilmu agama maka usahanya tersebut hanya akan menjadi bencana dan musibah bagi kehidupannya.

Dalam Islam menurut al-Sarkhasi, hal yang lebih utama setelah beriman kepada Allah Swt. ialah menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Rasulullah saw bersabda.

قال رسول صلى عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Syamsu al-Din al-Sarkhasi, *al-Mabsuth* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), h. 1

Menurut hadits ini, salah satu tugas dan kewajiban dalam Islam adalah menuntut ilmu, kewajibannya seperti halnya menunaikan shalat, puasa, menunaikan zakat, naik haji, jihad, dan menganjurkan yang baik dan melarang yang buruk. Biasanya ada bab khusus dalam literatur hadits yang disebut Bab *Wujub al-Thalab al-'Ilm* (bab tentang Kewajiban Menuntut Ilmu).

Selain itu, menurut hadits ini, menuntut ilmu adalah kewajiban bersama dan tidak bersifat gender atau kelas tertentu. Boleh jadi ada kewajiban yang wajib bagi yang muda daripada yang tua bagi yang tua, atau yang wajib bagi laki-laki dan tidak bagi perempuan seperti jihad dan shalat jum'at berjamaah yang wajib bagi laki-laki dan tidak bagi perempuan, tetapi kewajiban menuntut ilmu adalah wajib bagi semua umat Islam dan tidak khusus bagi segelintir orang tertentu.

Anjuran menuntut ilmu selama selama masih hidup dalam Islam sering kali menggunakan dalil yang disandarkan kepada Hadits Nabi yang berbunyi, “tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat.”

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Perkataan ini diperdebatkan oleh ulama hadits bahwa perkataan di atas bukanlah hadits Nabi melainkan perkataan ulama. Meskipun secara makna dan maksud dari perkataan tersebut benar dan anjuran untuk menyampaikannya. Tetapi untuk menyandarkan perkataan tersebut sebagai hadits Nabi merupakan sebuah kesalahan dan tidak diperbolehkan.¹⁵¹ Anjuran dari perkataan tersebut

¹⁵¹ Abd al-Fatah Abu Guddah, *Qimat al-Zaman 'inda al-'Ulama*, Beirut: Makqatabah al-Matbu'ah al-Islamiyyah, 2012, h. 30

bahwa seorang harus menuntut ilmu selama mereka masih hidup sejalan dengan nilai dalam Islam yang memang menganjurkan untuk selalu menuntut ilmu selagi masih hidup.

Dalam menuntut ilmu, seseorang terkadang mengalami hambatan dan kesukaran, seperti rasa malas, sulit memahami, hilang konsentrasi, mengejar dunia, kelelahan hingga mata mengantuk. Terhadap hambatan dan kesukaran ini, al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.¹⁵²

Berkaitan dengan niat dan tujuan menuntut ilmu yang disebutkan dalam bait syair di atas, al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam menuntut ilmu agama adalah untuk mencari keridhaan Allah Swt, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menuntut ilmu juga diniatkan untuk menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain.¹⁵³

Niat sangat penting selama masa menuntut ilmu karena niat adalah dasar dalam semua tindakan. Penuntut ilmu dalam mencari ilmu hendaknya berniat mencari keridhaan Allah Swt, memperoleh balasan akhirat, menghilangkan

¹⁵² Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3 no. 1, (2020): h. 108.

¹⁵³ *Ibid.*, h. 106.

kebodohan dari dirinya dan orang bodoh lainnya, menghidupkan agama dan mempertahankan Islam. Pemeliharaan Islam adalah melalui ilmu. Larangan dan kesalehan tidak dapat dicapai dengan ketidaktahuan. Selain itu, niat menuntut ilmu ialah bersyukur kepada Allah Swt. untuk karunia kecerdasan dan kesehatan yang baik yang telah diberikan.

Abu Hanifah berkata: “Siapa yang menuntut ilmu untuk akhirat, tentu ia akan memperoleh anugerah kebenaran. Dan kerugian bagi orang yang menuntut ilmu hanya karena mencari kedudukan di masyarakat.”¹⁵⁴

Menuntut ilmu membuat seorang muslim mengetahui dalil-dalil agama yang dengannya kejahilan, ketaklidan dan prasangka dalam masalah agama menjadi hilang. Hal ini kemudian akan mengarah kepada keyakinan (*yaqin*) dalam aqidah Islam seorang muslim menjadi benar.

Taklid dalam aqidah ialah orang yang berakidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri. Akan tetapi dalam masalah keyakinan yang bersifat individual harus memiliki keyakinan utuh, dan tidak dibenarkan adanya taqlid. Sedangkan yaqin ialah orang yang berakidah dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (*madlul*) dengan bukti (dalil) yang didapatnya. Di atas *yaqin* ada *'ain al-yqin*, ialah orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah, dan mendalam mampu

¹⁵⁴ Imam al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, terj. Abdul Kadir al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009, h. 15.

membuktikan hubungan antara obyek (*madlul*) dengan bukti (dalil)¹⁵⁵. Adapun haqq al-yaqin ialah ialah orang yang berakidah atau meyakini sesuatu karena telah mengalaminya sendiri melalui kesadaran, perasaan dan penghayatan.

Imam al-Qusyairi sebagaimana yang dikutip oleh ar-Razi , menjelaskan, *ilm yaqin* adalah keyakinan yang muncul akibat adanya *burhan* (argumen yang logis). *‘Ain al-yaqin* adalah keyakinan yang muncul akibat adanya *bayan* (kejelasan). *Haqq al-yaqin* adalah keyakinan yang muncul akibat adanya *‘iyan* (menyaksikan langsung dengan mata telanjang). Dengan demikian, *ilm al-yain* sejatinya diperuntukkan bagi para filsuf yang lebih mengedepankan akal dan logika, sementara *‘ain al-yaqin* diperuntukkan bagi ulama yang lebih mengedepankan nash (teks dalil), sedangkan *haqq al-yaqin* diperuntukkan bagi ahli makrifat yang lebih mengedepankan *‘irfan* (sisi spiritual).¹⁵⁶

Ajaran Islam melarang menjadikan ilmu agama yang didapatkan dari proses belajar sebagai perniagaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada nilai pedagogis sebelumnya “mengajar”. Para ulama semisal Imam al-Qurthubi, Imam al-Razi, dan Imam al-Jasshas tidak boleh menjadikan pengajaran agama sebagai ladang untuk mencari pencaharian dan tidak boleh menjadikannya sebagai tempat mewujudkan kekayaan. Karena kedudukan mengajar itu sendiri merupakan sebuah perintah yang wajib dijalankan.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Ali Nafhan Efendi, *Belajar dari Luqman al-Hakim: Pendidikan Aqidah Anak*, Bogor: Guepedia, 2021, h. 83 dan 84.

¹⁵⁶ Syamsuddin Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri*, terj. Rifqi Maula, Ciputat: Alifia Books, 2019, h. 330.

¹⁵⁷ Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*, Jakarta: PT elex Media Komputindo, 2015, h. 222 dan 223.

Kemudian sebagian akhlak dalam menuntut ilmu menurut bait syair di atas ialah meninggalkan berbantah-bantahan dan persoalan. Maksudnya, seorang yang menuntut ilmu hendaklah tidak saling berdebat dan bersoal dengan tujuan untuk mengetahui siapa yang lebih unggul dan dalam Ilmunya. Perilaku seperti ini merupakan akhlak tercela karena disisipi perasaan yang paling hebat dan 'alim (paling mengerti masalah agama). Padahal Allah Swt. lah yang memberi pahaman mereka akan ilmu agama. Perilaku takabbur sangatlah dibenci oleh Allah.

Selama menuntut ilmu agama menurut al-'Ustmaini, jauhilah perdebatan, karena akan menjadi bencana. Adapun berdiskusi dalam kebenaran adalah kenikmatan. Sebab akan bisa menampakkan mana yang benar dan mana yang bathil, mana yang kuat dan tidak. Diskusi ini didasari atas saling menasehati, kasih sayang dan keinginan menyebarkan ilmu. Adapun perdebatan hanya lah ingin menang, riya', mencari kesalahan, sombong, yang penting menang, permusuhan dan membodohi orang yang memang bodoh. Maka jauhilah perdebatan ini, juga jauhilah orang yang suka debat, niscaya engkau akan selamat dari dosa dan perbuatan haram.¹⁵⁸

Dalam menuntut ilmu agama, seorang pelajar haruslah bertawakkal kepada Allah Swt. dan tidak menyibukkan diri dengan urusan rezeki. Penuntut ilmu hendaknya tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan

¹⁵⁸ Muhammad ibn Shalih al-'Ustaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, terj. Ahmad Sabiq, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005, h. 217.

merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya penuntut ilmu berusaha untuk secukupnya dan mengurangi mengejar perkara duniawi.¹⁵⁹

3. Belajar Ilmu Agama

Berkenaan dengan nilai pedagogis belajar ilmu agama, Abdurrahman Shiddiq menyebutkan dalam syairnya.

Jangan tiada mengaji usul (Usuluddin)
Supaya bernama Arif yang betul
Ta'at ibadah itupun makbul
Sebab mengenal dalil dan madlul

Barang siapa berbuat ibadat
Tetapi tiada sah ma'rifat
Pastilah hilang segala taat
Sembahyang puasa haji dan zakat¹⁶⁰

Jikalau menuntut ilmu Shufi
Tuntut dahulu ilmu Usuli (Usuluddin)
Karena Tasawwuf rahasia tinggi
Sharaf dan Nahwu dahulu kaji

Ilmu Tasawwuf bukannya mudah
Sesungguhnya itu rahasia indah
Jika memaham engkau tersalah
Menjadi kafir Na'udzubillah¹⁶¹

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi tiap-tiap muslim laki-laki dan perempuan. Yang menjadi pertanyaan bidang ilmu agama apa yang didahulukan dipelajari. Menurut bait syair di atas, yang pertama kali dikaji ialah ilmu ushul (ushuluddin). Mempelajari ilmu menjadikan seorang muslim

¹⁵⁹ Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3 no. 1, (2020): h. 108.

¹⁶⁰ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 25.

¹⁶¹ *Ibid*, h. 29.

dapat *ma'rifat* (mengetahui) Allah Swt. dengan pengenalan dalil dan madlunya (objek dalil). Ketika seorang muslim mengetahui Allah Swt. dengan cara yang demikian maka segala amal ibadah dan ketaatan menjadi *maqbul* (diterima).

Sebaliknya, mereka yang berbuat taat dan beribadah melaksanakan sholat, puasa, membayar zakat dan ibadah haji namun tidak sah ma'rifat-nya maka tidak diterima ibadahnya.

Sebelum mempelajari ilmu tasawuf, hendaknya terlebih dahulu mempelajari ilmu ushuluddin karena ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari rahasia-rahasia yang tinggi karena di dalamnya ada *maqamat* dan *ahwal*. Untuk mempelajari kedua ilmu tersebut, ushuli dan tasawuf, diperlukan penguasaan ilmu tata bahasa arab yakni sharaf dan nahwu.

Mempelajari ilmu tasawuf tidaklah mudah karena di dalamnya ada usaha, pengorbanan, disiplin dan komitmen yang sungguh-sungguh untuk bermujahadah mensucikan jiwa agar mendapatkan manis dan indahnya rahasia ilmu tersebut. Apabila mempelajari tasawuf tidak dengan cara yang benar dikhawatirkan akan salah memahami dan menjadi sesat atau kafir.

Menurut imam al-Ghazali, seseorang hendaknya membekali diri mereka dengan ilmu agar mendapatkan keselamatan dan terbebas dari dalam beribadah. Ilmu dan ibadah adalah permata berharga yang mencerahkan umat manusia. Untuk alasan inilah Kitab Suci diturunkan dan untuk itulah Tuhan Yang Mahakuasa menurunkan para Nabi dan Rasul-nya untuk semua masyarakat. Sebab, beribadah tanpa berdasarkan ilmu akan sia-sia karena ilmu merupakan dasar dan pondasi segala perbuatan, dan ilmu merupakan imamnya

amal. Ilmu dan ibadah seperti dua mata rantai yang saling terkait dan terhubung. Segala yang kita lihat, dengar dan pelajari adalah mengarah kepada ilmu dan ibadah.¹⁶²

Sebab ilmu menjadikan ibadah diterima menurut Abdurrahman Shiddiq, ialah karena dengan menuntut ilmu seorang muslim tersebut dapat mengenal dalil dan madlulnya. Secara bahasa, dalil adalah tanda atau petunjuk, sedangkan madlul adalah objek dari dalil atau sesuatu yang ditunjukkan oleh dalil. Sebagai contoh, seperti adanya asap di balik bukit, berarti ada api di bawahnya. Dalam hal ini api disebut *madlul* (yang ditunjuk/yang diterangkan). Sedangkan asap disebut dalil (yang menunjukkan/petunjuk).¹⁶³

Secara istilah, dalil ialah suatu petunjuk yang dijadikan landasan berfikir yang benar dalam memperoleh hukum syara' yang bersifat praktis, baik yang kedudukannya *qath'i* (pasti) atau *dzanni* (relatif). Atau dengan kata lain, dalil adalah segala sesuatu yang menunjukan kepada *madlul*. Madlul itu adalah hukum syara' yang amaliyah dari dalil. Untuk sampai kepada madlul memerlukan pemahaman atau tanda penunjuknya (dalalah).¹⁶⁴

Dalam ilmu Tauhid, dalil merujuk kepada tanda adanya Allah Swt. baik dalil tersebut bersifat naqli maupun aqli, sedangkan madlul merujuk kepada Allah Swt. dan jika seseorang menyimpulkan *madlul* dari *dalil* tindakan ini disebut *istidlāl*. *Istidlāl* hanya mungkin dilakukan ketika ada beberapa

¹⁶² Muḥammad ibn Muḥammad at-Ṭūsiyy al-Ġazzālīy, *Minhaj al-'Abidin...*, h. 44 dan 45.

¹⁶³ Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih (1 & 2)*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 25.

¹⁶⁴ Muchtim Humaidi, *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh: Periodisasi, Sumber, dan Metode Istinbath Hukum*, Pekalongan: NEM, 2021, h. 82

hubungan (*ta'alluq*) antara dalil dan madlul. Dalil naqli tentang eksistensi Allah dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Quran dan dalil aqli melalui perenungan terhadap alam beserta isinya, adanya alam menunjukkan adanya yang menciptakan, yakni Allah Swt. Penguasaan akan dalil dan madlul ini tidak lain hanya dapat diperoleh melalui jalan menuntu ilmu.

Menuntut ilmu sangatlah penting untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt., bagaimana seorang muslim dapat menyembah Allah Swt. tanpa mengenal-Nya dengan mengetahui asma, sifat, dan dzat Ilahi-Nya. Selain itu, harus mengetahui apa yang perlu dilakukan dari kewajiban agama dan mengetahui apa yang perlu di jauhi dan ditinggalkan dari larang-larang agama.¹⁶⁵

Menurut al-Zarnuji, bahwa tidaklah diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimat untuk menuntut berbagai macam ilmu, akan tetapi mereka hanya diwajibkan untuk menuntut ilmu *hal*, sebagaimana yang dikatakan; “Sebaik-baik ilmu ialah ilmu *hal*, dan sebaik-baik amal ialah memelihara *hal*”.¹⁶⁶ Menurut Bahrudin Achmad, ilmu hal di sini ialah ilmu ushuluddin dan ilmu Fiqih yang berhubungan dengan ahwal (keadaan) manusia itu sendiri yang berupa kekufuran, keimanan, shalat, puasa, zakat dan lain-lainnya.¹⁶⁷

Ilmu adalah syarat utama sahnya dan diterima amal ibadah karena bahwa agar seorang muslim dapat melakukan ibadah dan aman dari kesalahan, dia

¹⁶⁵ Muḥammad ibn Muḥammad at-Ṭūsiyy al-Ġazzālīy, *Minhaj al-'Abidin...*, h. 45 dan 46.

¹⁶⁶ Imam al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, h. 4

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 9 dan 10.

harus terlebih dahulu mengetahui tuntunan yang benar dalam beribadah dan mengenal dengan baik Tuhan-nya yang ibadah ditujukan kepada-Nya.

Ilmu agama yang pertama kali dipelajari menurut Abdurrahman Shiddiq ialah ilmu ushuli (ushuluddin) atau tauhid. Bagi penuntut ilmu yang ingin mempelajari ilmu tasawuf terlebih dahulu mereka mempelajari ilmu tauhid. Imam al-Ghazali sebagaimana yang disebutkan oleh Hamka mengatakan bahwa penuntut ilmu belum boleh belajar tasawuf atau menjadi murid, kalau terlebih dahulu belum mempelajari ilmu tauhid. Setelah mendalami tauhid, dipelajari pula Sunnah Rasulullah saw., setelah itu barulah boleh belajar ilmu tasawuf.¹⁶⁸

Jikalau dipaksakan langsung untuk belajar ilmu tasawuf tanpa terlebih dahulu belajar ilmu tauhid, tanpa mengenal Allah Swt. dengan labih baik, dikhawatirkan akan menyeleweng kepada agama lain, dan keluar dari Islam dengan tidak disadari. Apalagi ada ahli-ahli kebatinan itu yang berkata bahwa shalat dan ibadah itu hanya untuk orang awam karena mereka belum yakin. Kalau kita sudah yakin, kata mereka shalat tidak perlu lagi. Yang demikian itu memang kebatinan juga, tetapi tidak lagi kebatinan Islam.¹⁶⁹

Hal ini sejalan dengan pendapat al-Zarnuji bawah ilmu tauhid harus didahulukan, supaya penuntut ilmu mengetahui sifat-sifat Allah Swt. berdasarkan dalil yang otentik. Karena imannya orang yang taklid tanpa

¹⁶⁸ Hamka, *1001 Soal Kehidupan...*, h. 446.

¹⁶⁹ *Ibid.*

mengetahui dalilnya, sekalipun sah menurut pendapat kami, tetapi ia berdosa.¹⁷⁰

Ilmu tauhid adalah ilmu yang menjelaskan tentang hal-hal yang wajib, yang boleh (*jaiz*) dan yang tidak mungkin (*mustahil*) bagi Allah Swt. dan para nabi serta penjelasan tentang hal-hal yang bersifat ghaib yang didengar (*assam'iyāt*) dari Rasulullah saw seperti hari kiamat, hari dibangkitkan, hari pembalasan, surga dan neraka.

Permasalahan dalam ilmu ini disebut persoalan *Ashliyyah wa I'tiqādiyyah*, yang artinya permasalahan ushul dan keyakinan. Hal ini karena persoalan tersebut merupakan permasalahan dasar yang harus diketahui dan diimani pertama kali oleh seorang Muslim. Dan pintu ini, seseorang mulai mengenal pokok-pokok keyakinan dalam Islam dan mendapat predikat mukmin. Ilmu dalam bidang ini disebut dengan ilmu ushul yang mencakup ilmu tentang pokok-pokok keimanan, sebagaimana yang terkandung dalam Hadis Jibril berikut persoalan-persoalan baru yang berkembang mengenai ranah keimanan dalam sejarah peradaban Islam.¹⁷¹

Secara garis besar, ilmu tauhid membahas tiga aspek: pertama. *ilāhiyyat* yang membahas hal-hal yang terkait dengan Allah Swt. baik menyangkut dzat atau sifat-Nya. Kedua, *nubuwwat*, yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan keimanan terhadap para Nabi dan Rasul. Ketiga, *sam'iyat*, yang

¹⁷⁰ Imam al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, h. 19.

¹⁷¹ Dhumayriyyah, *Madkhal Dirasat al-'Aqidah al-Islamiyyah*, Jeddah: Makatabah al-Sawa'di li al-Tauzi, 1999, h. 31.

membahas semua permasalahan keimanan selain dua hal tersebut, seperti malaikat, jin, surga, neraka dan lain-lain.¹⁷²

Selain terlebih dahulu mempelajari ilmu *ushul*, Abdurrahman Shiddiq juga menyarankan bagi penuntut ilmu yang ingin mempelajari ilmu tasawuf untuk belajar ilmu sharaf dan nahwu, kedua ilmu ini sering juga disebut dengan ilmu alat. Hal ini penting karena untuk mempelajari ilmu tasawuf, seseorang harus menguasai kemampuan membaca bahasa Arab yang mana ilmu tasawuf beserta rahasia-rahasia yang menyertainya banyak ditulis dan dijelaskan oleh para sufi di dalam karya-karya mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa penguasaan ilmu nahwu dan sharaf merupakan syarat utama untuk dapat mempelajari ilmu-ilmu agama melalui buku-buku berbahasa Arab atau biasa dikenal dengan kitab-kitab kuning atau gundul.

Setelah memahami ilmu tauhid dan ilmu nahwu dan sharaf, barulah diperbolehkan untuk belajar ilmu tasawuf yang berisikan rahasia-rahasia yang indah dan tidak mudah untuk mempelajari dan mengamalkannya karena memerlukan usaha dan komitmen yang sungguh-sungguh.

Mempelajari ilmu tasawuf adalah salah satu cara untuk memahami dan mendekati Tuhan dalam Islam dengan cara memanfaatkan kemampuan spiritual intuitif dan emosional, yang dianggap oleh para sufi tidak aktif kecuali ditemukan melalui mujahadah (pelatihan yang dipandu).

Tasawuf menurut Zakaria al-Anshari, adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan

¹⁷² Juma'ah, *'Aqidah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Cairo: al-Muqottam li al-Nash wa al-Tauzi, 2015, h. 11.

lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.” Ahmad Zaruf mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata. Adapun Imam Junaid berpendapat bahwa, Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela.¹⁷³

Definisi tasawuf yang universal dan representatif disampaikan oleh Asmaran As, tasawuf sebagai kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya.¹⁷⁴

Para sufi menurut Kartanegara, menyebut diri mereka “ahl al-haqîqah.” Penyebutan ini mencerminkan obsesi mereka terhadap kebenaran yang hakiki. Karena itu, mudah dipahami kalau mereka menyebut Tuhan dengan “al-Haqq,” seperti yang tercermin dalam ungkapan al-Hallaj (w. 922), “ana al-Haqq” (aku adalah Tuhan). Obsesi terhadap hakikat (realitas absolut) ini tercermin dalam penafsiran mereka terhadap formula “la ilaha illa Allah” yang mereka artikan “tidak ada realitas yang sejati kecuali Allah”. Bagi para sufi, Tuhan lah satu-satunya yang hakiki, dalam arti yang betul-betul ada, keberadaan yang absolut, sedangkan yang lain keberadaannya tidaklah hakiki, atau nisbi, dalam arti tergantung pada kemurahan Tuhan.¹⁷⁵

¹⁷³ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, h. 5.

¹⁷⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindonesia Persada, 1994, h. 49-52.

¹⁷⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, h. 6

Objek pembahasan ilmu tasawuf ialah cara menjernihkan dan mengarahkan nafsu, hati, dan ruh pada suatu titik tujuan, mengetahui dirinya sendiri dengan sebenar-benarnya, sehingga ia mengetahui Allah Swt. Adapun faedah atau kegunaan mempelajari ilmu tasawuf ialah untuk mendidik hati dan untuk mengetahui (bermakrifat kepada) Allah. Ilmu tasawuf akan melembutkan dan menyehatkan jiwa, serta menjadikan seseorang mempunyai akhlak mulia terhadap semua makhluk Allah.¹⁷⁶

Bagi sejumlah ulama seperti Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, tasawuf tak lebih dari ajaran etika Islam. Oleh karena itu, tasawuf cukup diberi label sebagai moralitas Islam saja dan tujuan tasawuf dalam hal ini adalah sama dengan tugas diutusnya Nabi Muhammad saw untuk menyempurnakan akhlak. Sebenarnya, cakupan esensi tasawuf bukan hanya berkaitan etika, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf tidak hanya bicara soal baik maupun buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Tasawuf tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan henar, rajin beribadah, ber-*akhlakul karimah*, tapi juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah. Apabila etika dapat melahirkan semangat keadilan dan kemampuan merespons segala sesuatu

¹⁷⁶ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah dan H. Ahmad ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah, 2009, h. xiv.

dengan tepat, tasawuf dapat menumbuhkan makna dan nilai, serta menjadikan tindakan dan hidup manusia lebih luas dan kaya.¹⁷⁷

Banyak tokoh sufi yang menulis tentang risalah tasawuf dengan membawa nilai-nilai estetik di dalamnya. Di antaranya adalah al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, dan para tokoh lain-lain-nya. Para sufi mengkaitkan estetika dengan metafisika serta petualangan sufistik yang ditempuh melalui jalan tasawuf. Melalui karya yang bernilai estetis inilah menurut Huda, para sufi menstimulus masyarakat awam dalam membangun semangat spiritualitas yang membawa tujuan hakiki sebagai seorang hamba Tuhan.¹⁷⁸

Bentuk-bentuk keindahan dalam tasawuf menurut al-Ghazali memiliki beberapa tingkatan. Di antaranya adalah: 1) keindahan sensual (inderawi), yakni keindahan yang bersifat materialistik; 2) keindahan alam; 3) keindahan aqliyyah, yakni keindahan yang dapat merangsang akal manusia untuk berfikir dan merenung; 4) keindahan ruhaniyah, yakni keindahan yang berkaitan batin manusia dan berkaitan dengan akhlak tasawuf; 5) keindahan ilahiyyah, yakni berkaitan dengan keindahan pengenalan seorang hamba dengan Allah swt melalui jalur ma‘rifat. Bagi para sufi, estetika berupa kepuasan inderawi dan kenikmatan rangsangan sensualitas merupakan keindahan yang fana’. Keindahan dan kepuasan hakiki terwujud melalui pengalaman batin dalam perjalanan menuju *ma‘rifat billah*. Oleh karena itu, keindahan hakiki dapat

¹⁷⁷ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006, h. 36 dan 37.

¹⁷⁸ Rizki Fathul Huda, *Kajian Stilistika atas Pemaknaan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub Karya al-Qushayri*, Serang: A-Empat, 2021, h. 45.

ditelusuri dan diungkap melalui karya-karya tulisan para sufi yang sarat akan nilai estetik dan pengalaman spiritualitas mereka.¹⁷⁹

Nilai estetis dalam tasawuf inilah yang membuat tasawuf merupakan ilmu yang memiliki rahasia keindahan. Karena hasrat dan cinta yang terpendam dalam tasawuf menjadi alasan untuk menyalurkan kemampuan estetis dan kreatif individu, pengaruh keindahan tasawuf dapat diamati dalam karya-karya besar sastra dan seni para sufi.

Meskipun banyak nilai-nilai keindahan dalam pengalaman spiritual tasawuf, namun hal itu bukan berarti mempelajari tasawuf adalah perkara yang mudah. Ada banyak terjadi kesesatan hingga mengarah kepada kekafiran dalam bertasawuf karena kurangnya ilmu akidah dan syariat yang menjadi dasar pengetahuan agama, dan ditambah lagi telah banyak terjadi pemalsuan pemikiran-pemikiran tasawuf dalam karya besar para tokoh sufi.

Disiplin ilmu tasawuf secara sejarah menurut Isa, merupakan bidang disiplin ilmu yang paling banyak mengalami pemalsuan dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Sebab, para pemalsu mengetahui bahwa tasawuf merupakan roh Islam, dan kaum sufi merupakan kekuatannya yang paling besar dan cahayanya yang paling bersinar. Oleh karena itu, mereka ingin memadamkan cahaya ini.¹⁸⁰

Banyaknya pemalsuan pemikiran yang terjadi pada ilmu tasawuf menyebabkan sebagian penuntut ilmu terperdaya dengan apa yang mereka temukan dalam kitab-kitab para tokoh sufi terkenal berupa perkara-perkara

¹⁷⁹ *Ibid.*, h. 46.

¹⁸⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, h. 350

yang telah didistorsikan atau masalah-masalah yang telah dipalsukan. Mereka mengambilnya dengan anggapan bahwa itu merupakan kebenaran dan hakikat yang tetap, tanpa melakukan klarifikasi dan penelitian. Atau bisa jadi mereka mengambil perkataan-perkataan yang tetap dalam kitab-kitab para sufi, lalu mereka memahaminya dengan salah, berdasarkan pemahaman mereka yang picik, ilmu mereka yang dangkal dan keinginan-keinginan pribadi mereka, tanpa merujuk kepada perkataan-perkataan para sufi yang jelas, yang tidak keluar dari syariat dan yang memberikan sinar yang terang untuk menafsirkan perkataan-perkataan yang samar ini.¹⁸¹

Mengenai pandangan bahwa para sufi meninggalkan syariat karena telah mencapai maqam hakikat –tujuan utama- mereka, menurut Abdurrahman Shiddiq, tidak sedikit pun para sufi meremehkan dan meringankan amal syariat, bahkan mereka sangat berpegang teguh dengan syariat dan adab yang sempurna serta ma’rifat dan hakikat yang sebenarnya. Mengutip perkataan Dzu al-Nun al-Mishr,

العارف لله وفى بعهد وقلبه زكى وعمله لله زكى^{١٨٢}

Artinya: “orang yang ma’rifat akan Allah Swt. itu, dia menyempurnakan akan apa-apa yang dijanjikan Allah dengan cara menunaikan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala yang dilarang-Nya dzahir dan bathin, dan hati dan amalnya suci murni lagi bersih.”

Para Sufi menghayati Islam dengan sempurna dengan amal dzahir dan bathin. Tubuh Islam adalah syariat (hukum) sedangkan jiwa Islam adalah tasawuf (spiritualitas). Bagi para sufi, syariah sangat diperlukan, karena hukum

¹⁸¹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, h. 386.

¹⁸² Abdurrahman Shiddiq, *‘Amal Ma’rifat Sirat Taqrir...*, h. 17

memberikan ketertiban dalam hidup dan tasawuf memberikan kebahagiaan dalam hidup dan menghantarkan mereka kepada tujuan utama.

4. Belajar Agama dengan Guru

Berkenaan dengan nilai pedagogis belajar ilmu agama dengan guru, Abdurrahman Shiddiq menyebutkan dalam syairnya.

Tanda yang saleh pada mukanya
Terlalu rajin menghadap gurunya
Barang yang asykal akan pahamnya
Kepada gurunya ditanyakannya¹⁸³

Jangan tiada menghadap guru
Akan kita yang belum tau
Karena dunia sangat berseru
Hendaklah segera menghadap guru¹⁸⁴

Dengan pertolongan Rabbul Alamin
Menerangkan hati menjadi mukmin
Berguru kepada orang solihin
Belajar membaca Ummul Barohin¹⁸⁵

Termasuk tanda orang saleh menurut Abdurrahman Shiddiq ialah orang yang sering menjumpai ulama atau gurunya untuk belajar perkara agama. Seorang murid yang sedang mempelajari ilmu agama hendaklah lebih sering menghadiri halaqah dan majelis ilmu agama seorang alim, agar dimudahkan untuk memahami ilmu agama dan perkara yang sulit dipahami dapat ditanyakan langsung kepada guru tersebut.

¹⁸³ Abdurrahman Shiddiq, *Syair 'Ibarat dan Khabar Kiamat...*, h. 7.

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 8.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 18

Mempelajari ilmu agama secara langsung dengan seorang guru sangat lah penting, apalagi bagi orang yang awam dan belum mengetahui sama sekali ilmu agama. Dunia akan selalu berseru untuk menggoda penuntut ilmu agar lalai dari kewajiban menuntut ilmu.

Dalam usaha menuntut ilmu, seorang penuntut hendaknya tidak lupa untuk berdoa kepada Allah Swt. supaya diterangkan hatinya sehingga dimudahkan untuk memahami perkara agama. Selain itu, belajar agama hanya kepada orang yang saleh, terkenal dengan kedalaman ilmunya dan kesalehan akhlaknya. Dan tidak lupa untuk belajar kitab Ummul Barohin.

Ketika menuntut ilmu, penuntut ilmu menurut al-Zarnuji, hendaknya memilih guru yang lebih ‘alim, wira’i dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Imam Abu Hanifah rahimahullahu Ta’ala waktu menuntut ilmu memilih Syaikh Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu meneliti dan berfikir.¹⁸⁶

Oleh karena itu, bagi penuntut ilmu jangan sembarang belajar ilmu agama kepada seorang guru tanpa terlebih dahulu mengetahui kredibilitas guru tersebut. Kredibilitas di sini terkait erat dengan akhlak dan sanad keilmuan. Artinya, jika kita belajar kepada guru yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas, maka bisa dipastikan ilmu yang kita pelajari sepotong-sepotong dan bahkan cacat.¹⁸⁷

Orang yang paling cemerlang akalunya, adalah orang yang paling kuat rasa curiganya kepada dirinya sendiri, dan yang paling banyak bertanya kepada

¹⁸⁶ Imam al-Zarnuji, *Terjemah Ta’limul Muta’allim...*, h. 19-20.

¹⁸⁷ Muhammad Ainur Rasyid, *Samudra Hikmah Para Imam Mazhab* (Yogyakarta: Noktah, 2020), h. 71.

ulama seputar apa yang tidak ia pahami. Sebaliknya, manusia yang paling tumpul akalnya adalah orang yang paling kuat i'tikadnya (keyakinan) kepada akalnya sendiri, sehingga di malas untuk belajar dan bertanya kepada ulama.¹⁸⁸

Belajar agama kepada seorang guru menurut al-Ghazali merupakan salah satu cara terhidar dari bahaya perasaan *ujub* yang dapat mengarahkan kepada kesombongan diri. Imam al-Ghazali berkata, jika saja ia curiga kepada dirinya sendiri dan ia tidak percaya dengan pemikirannya, ia mencari cahaya dengan nur al-Quran, ia meminta tolong dengan ulama-ulama agama, ia rajin mempelajari ilmu pengetahuan, serta ia selalu mengikuti dengan bertanya kepada orang yang bermata kalbu, niscaya yang demikian itu akan mengantarkannya kepada perkara yang hak (kebenaran).¹⁸⁹

Isa yang mengutip dari Amin al-Kurdi menyebutkan, dalam bertasawuf, setiap para salik biasanya berada di bawah bimbingan guru spiritual (mursyid) yang mengetahui cara mengobati penyakit-penyakit jiwa dan menyucikannya dan kotoran-kotoran maknawi, serta memahami hikmah berinteraksi dengan jiwa, baik secara keilmuan maupun secara intuitif. Sehingga, dia dapat mengeluarkan sang murîd dan kekeruhan-kekeruhan jiwa yang selalu mengajak kepada kejahatan dan bisikan-bisikan yang tersembunyi dari seruan denuai. Para ahli tarekat sepakat bahwa wajib bagi seseorang untuk mengambil seorang guru spiritual yang dapat menuntunnya untuk melenyapkan sifat-sifat yang menghalangi untuk masuk ke hadirat Allah melalui hati, agar konsentrasi hati

¹⁸⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jilid 4, Jakarta: Penerbit Republika, 2011, h. 119.

¹⁸⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jilid 7, h. 119.

dan kekhusyuannya dalam mengerjakan semua ibadah menjadi sah. Konsensus para ahli tarekat ini berdasarkan pada kaidah bahwa sesuatu yang tanpanya suatu kewajiban tidak dapat dilaksanakan, maka sesuatu itu menjadi wajib juga. Tidak diragukan lagi bahwa hukum mengobati penyakit-penyakit batin adalah wajib. Oleh sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap orang yang di dalam jiwanya terdapat penyakit untuk mencari seorang mursyid yang dapat mengeluarkan dirinya dari jurang tersebut. Apabila dia tidak menemukan seorang mursyid di negerinya, maka dia wajib melakukan perjalanan ke negeri lain untuk mencarinya.”¹⁹⁰

Terakhir, Abdurrahman Shiddiq merekomendasikan nama sebuah kitab untuk dipelajari oleh penuntut ilmu, yakni kitab yang berjudul *Umm al-Barahin* yang mana merupakan salah satu kitab penting tentang ilmu tauhid karya Imam Muhammad ibn Yusuf al-Senussi. Kitab ini dikenal orang Melayu dengan sebutan *Sifat dua puluh* dan orang Jawa menyebutnya sebagai *Durra* (Mutiarra) atau hanya sebagai *Sanusi*.¹⁹¹ Kitab *Umm al-Barahin* berisikan rangkum akidah Islam menurut aliran kalam al-Asy'ariah. Kitab ini telah banyak dikomentari dan diberikan penjelasan lebih mendalam (disarankan) oleh ulama generasi berikutnya.

Kitab *Umm al-Barahin* memiliki pengaruh yang cukup luas pada akhir abad kesembilan belas. Memang, teks al-Sanusi menawarkan garis besar sifat-sifat Tuhan yang mudah diingat yang dapat dipahami oleh setiap orang

¹⁹⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, h. 35.

¹⁹¹ Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and The Narration of A Sufi Past*, Princeton: Princeton University Press, 2011, h. 33.

beriman, serta daftar sifat para nabi dan para wali. Kitab *Umm al-Barahin* juga menggambarkan para malaikat, hari kiamat, dan semua "rahasia" dari dzikir.¹⁹²

Table 5.3 Nilai Pedagogis dalam Syair Ibarat dan Khabar Kiamat

No.	Nilai Pedagogis	Pembahasan
1	Mengajar	• Mengajar dengan Ikhlas • Tidak Mengambil upah dalam mengajar • Mengajar merupakan amal jariah • Menyampaikan kebenaran
2	Menuntut Ilmu	• Bersegra untuk menuntut • Senantiasa menuntut ilmu selama hidup • Ilmu harus disertai amal • Adab menuntut ilmu • Ilmu lebih utama daripada harta dunia
3	Belajar dasar Agama	• Belajar ilmu ushul • Mengenal dalil dan madlul • Ibadah tidak diterima tanpa ma'rifat yang sah • Mendahulukan belajar ilmu ushul ketimbangan ilmu tasawuf • Mempelajari ilmu sharaf dan nahu untuk memahami literature ilmu ushul dan tasawuf • Ilmu tasawuf ialah ilmu yang penuh rahasia dan tidak mudah. • Pemahaman yang salah dalam bertasawuf dapat membuat seseorang kafir
4	Belajar agama dengan guru	• Rajin menghadap guru • Berguru dengan orang yang shalih • Minta bedoa kepada Allah • Belajar kitab Umm al-Barohin

¹⁹² Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam...*, h. 34.